



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-
HUJURAT AYAT 9-13**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

SITI SALBIAH
NIM. 10 310 0247

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-
HUJURAT AYAT 9-13**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

SITI SALBIAH

NIM. 10 310 0247

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-
HUJURAT AYAT 9-13**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

SITI SALBIAH
NIM. 10 310 0247



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

[Signature]
H. NURFIN SIHOTANG, M.A., Ph.D.
NIP. 19610615 199103 1 002

Pembimbing II

[Signature]
ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**

Hal : Skripsi
A.n : Siti Salbiah
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Padangsidempuan, Juni 2014

Kepada Yth:
Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara **SITI SALBIAH** yang berjudul: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D
Nip. 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II

ANHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Siti Salbiah
NIM : 10 310 0247
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pai-6
judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al- Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan..... 2014

Pembuata Pernyataan



SITI SALBIAH

NIM: 10 310 0247

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SITI SALBIAH
NIM : 10 310 02467
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13.

Ketua

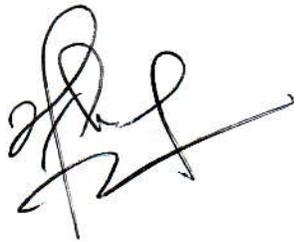


Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

Sekretaris

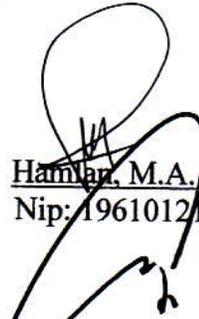


Hamdan, M.A.
Nip: 196101214 199903 1 001



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

Anggota



Hamdan, M.A.
Nip: 196101214 199903 1 001

H. Ali Anas Nasution, M.A.
Nip. 19680715 200003 1 002

Drs. Syafri Gunawan, M. Ag
Nip. 19591109 198703 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal/Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidempuan
: 5 Juni 2014/ 13.30-16.30
: 70,25 (B)
: 3,55
: Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telp. (0634) 24022, Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-
HUJURAT AYAT 9-13**

Nam : **SITI SALBIAH**
Nim : **10 310 0247**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidempuan, 17 Juni 2014

Dekan

Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Siti Salbiah

NIM :10 310 0247

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian terhadap surat Al-Hujurat ayat 9-13. Aspek yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 9-13.

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Nilai –nilai apa sajakah yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9 – 13 dan Bagaimana konseptualisasi nilai-nilai dimaksud dalam konteks pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah Berguna untuk memperoleh pengetahuan teoritis dan praktis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9 – 13.

Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu mencari tafsiran dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlily* dan metode analisis pemaknaan.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surah Al-Hujurat ayat 9-13 adalah tentang pendidikan karakter. Dimana dalam ayat tersebut menjelaskan tentang karakter yang baik dan karakter buruk. Adapun nilai karakter yang baik dalam surah al-hujurat ini adalah islah, persaudaraan, keadilan, takwa, saling kenal mengenal. Sedangkan karakter buruk yang terdapat dalam surah Al-Hujurat adalah *tazkiyatunnafs* (larangan menghina, menggunjing, berburuk sangka dll). Adapun konseptualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 9-13 ada tiga aspek, pertama. Pada aspek kurikulum perlu diterapkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi akhlak tercela, kedua. PBM yang diterapkan adalah pada tahap membuka pelajaran dengan memimpin siswa membaca basmalah dan berdoa demi kelancaran dalam PBM. pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru harus memandang siswa dalam kesetaraan, pada tahap menutup pelajaran. Memberikan arahan-arahan yang baik kepada muridnya, yaitu Menjauhi perbuatan yang dilarang oleh aturan norma agama. pada aspek kehidupan sekolah yang harus diterapkan adalah menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dalam kehidupan sekolah, harus menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa mencurahkan kelapangan hati dan kejernihan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam waktu yang tidak terlalu lama. Salawat serta salam penulis hadiahkan kepada buah hati Aminah, putra Abdullah, kekasih Allah Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada program studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 9-13. Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D sebagai pembimbing I dan Anhar, M.A. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr.H. Ibrahim Siregar,MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, dan bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si selaku Wakil Rekyor I, II dan III.
3. Ibu Hj.Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, bapak Sahadir Nasution, M.Pd, ibu Dr.Lelya Hilda, M.Si dan bapak Anhar, M.A selaku wakil dekan I, II, III
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, bapak Hamka, M.Hum, sebagai sekretaris Jurusan, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahua, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
7. Seluruh sahabat saya maimunah batubara, dewi sartika, rasmina silalahi, dan holijah tanjung beserta handaitaulan telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa keluarga tercinta (Ayahanda lohoh tanjung, ibunda nur lela, adinda holijah, hasan, husen, samsinar, samsidar, bainunnur, maulana malik ibrahim, basir, dan tukmaida) yang paling berjasa dalam hidup penulis yang telah banyak

berkorban serta memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di IAIN Padangsidempuan. Doa dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.

Bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah bapak/ibu dan saudara-saudara berikan amatlah berharga, dan penulis tidak dapat membalasnya. Semoga Allah dapat memberi imbalan dari apa yang telah Bapak/Ibu dan saudara-saudara berikan kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam metode. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak demi untuk kesempurnaan penulisan ilmiah selanjutnya.

Padangsidempuan, Juni 2014

Penulis



SITI SALBIAH

NIM. 10.310 0247

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | |
| ABSTRAKSI | |
| KATA PENGANTAR | I |
| DAFTAR ISI | IV |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Istilah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Metodologi Penelitian | 10 |
| 1. Pendekatan atau Metode Penelitian | 10 |
| 2. Sumber Data | 10 |
| 3. Prosedur Pengumpulan Data | 12 |
| 4. Analisis Data | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan | 16 |
| | |
| BAB II. KAJIAN PERPUSTAKAAN | 10 |
| A. Kajian Konseptual | 10 |
| 1. Kajian Teoritis | 10 |
| a. Pengertian Pendidikan Karakter | 10 |
| b. Tujuan dan Hakikat Pendidikan Karakter | 17 |
| c. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter .. | 23 |
| d. Proses Terbentuknya Pendidikan Karakter | 24 |

| | |
|--|-----------|
| e. Psikologi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bangsa | 25 |
| f. Komponen-Komponen Karakter Yang Baik | 26 |
| g. Karakter Sehat Dan Karakter Tidak Sehat | 38 |
| BAB III. SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13 | 42 |
| A. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 42 |
| 1. Menenal Ayat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 42 |
| 2. Asbabun Nuzul Surah dan Munasabah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 43 |
| 3. Pendapat Para Mufassir: Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 50 |
| 4. Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 63 |
| BAB IV. Temuan Penelitian | 68 |
| A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13 | 68 |
| 1. Karakter baik | 68 |
| a. Karakter Tegas | 68 |
| b. Karakter Berlaku Adil | 72 |
| c. Karakter Persaudaraan | 74 |
| d. Karakter Takwa | 76 |
| e. Saling Kenal Menegnal | 77 |
| 2. Karakter Tercela | 79 |
| a. Larangan Persengketaan | 79 |
| b. Larangan Menghina | 80 |
| c. Larangan Mencela Diri Sendiri | 82 |
| d. Larangan Memanggil Dengan Panggilan Yang Buruk | 83 |
| e. Larangan Buruk Sangka | 84 |
| f. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain | 88 |
| g. Larangan Menggunjing | 89 |
| B. Konseptualisasi dalam Pendidikan Karakter | 90 |
| 1. Kurikulum | 91 |
| 2. PBM | 92 |
| 3. Kehidupan Sekolah | 93 |
| BAB V. PENUTUP | 95 |
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran-saran | 96 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | s | es |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | h | h (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | zal | z | z (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | sim | sy | es dan ya |
| ص | sad | s | s (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | ke |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |

| | | | |
|----|---------------|------------|-----------------|
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | waw | w | we |
| هـ | ha | h | he |
| ء | hamzah | ... | apostrol |
| ي | ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ----- | fathah | a | a |
| ----- | kasrah | i | i |
| ----- | dammah | u | u |

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ئ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| ؤ | fathah dan waw | au | a dan u |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Huruf | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-----------------|-----------------|---------------------|
| ئ...!.... | Fathah dan alif | a | a dan garis di atas |
| | Atau ya | | |
| ئ | kasrah dan ya | i | i dan garis di atas |
| ؤ | dammah dan waw | u | u dan garis di atas |

Contoh:

محمد ditulis muhammad

صلاة ditulis salat

شافع ditulis syafi'i

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah transliterasinya adalah/t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/ h/

3. Kalau pada kata sandang yang terahir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaab kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu transliterasinya dengan ha (h).

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, namun transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah

kata sandang yang di ikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu 1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan sesuai dengan bunyinya.

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena tulisan arab ia berupa alif.

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il maupun isim harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab capital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam eyd, diantaranya huruf capital dipergunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri itu bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf kapital untuk allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasinya ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Sedangkan secara umum Pendidikan adalah proses pendewasaan diri bagi setiap orang, dan melalui pendidikan manusia dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan tersebut. Pendidikan juga sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Menurut Ki Hajar dewantara pendidikan ialah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa, bangsa yang

¹Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12-13.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 1-4.

berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.³

Karakter secara khusus adalah nilai-nilai yang khas baik yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter ini merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.⁴Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dan berkomunikasi dalam masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Karakter secara umum sangat berkaitan dengan akhlak dan moral dimana karakter adalah karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

³Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). hlm. 42.

⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 166-

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2012), hlm. 11.

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan moral adalah menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Di sinilah letak peranan dari karakter, moral terhadap akhlak. Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam karakter, moral tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.

Dalam keadaan demikian pada ajaran akhlak itu terdapat sisi-sisi yang absolut dan universal yaitu ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan terdapat sisi-sisi yang bersifat terbatas dan berlaku secara lokal, yaitu pada saat ketentuan yang absolut dan universal itu telah dijabarkan oleh karakter, moral. Sehingga peneliti lebih dominan memilih untuk membahas karakter.

Persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan pendidikan, budaya, bangsa dan sosial. kondisi faktual bangsa yang hampir "sempurna" kehancurannya, harus disiasati bersama-sama. Sebab, bencana sosiologis dan psikologis membutuhkan komitmen bersama. Karena secara sosiologis, bangsa ini

⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). hlm. 4.

telah mengalami *lost generation* relegius (terputusnya satu generasi yang mempunyai integritas moral-agama), dan secara psikologis, maraknya penyakit *split of personality* (alenessi atau kegamangan jiwa) sehingga mudah disulut untuk berbuat anarkisme dan sadisma.⁷

Apabila gejala dan fakta realitas tersebut tidak disikapi secara propesional dan bijak, bangsa ini menjadi bangsa yang “gagal” karena generasi mudanya telah teracuni narkoba, miras, dan tawuran, sedangkan generasi tuanya terkontaminasi oleh “budaya”. Akhirnya, bangsa ini menjadi negara haiti kedua; yang gagal membina tatanan moral bangsa. Seperti sabda rasulullah SAW. “*kefakiran itu mendekatkan diri pada kekufuran.*”

Mentalis merupakan fondasi dan kepribadian yang sangat berpengaruh dalam membangun peradaban bangsa. Mentalis yang meliputi kejujuran, keterbukaan, keberagaman (religius), etos kerja, menghargai mutu, toleransi, dan mental positif yang unggul. generasi masa depan harus memiliki kualitas yang seimbang antara ilmu dan moral. Generasi muda seharusnya memiliki kapasitas intelektual dan penguasaan teknologi yang baik. Hal itu menjadi prasyarat dalam berkompetensi secara sehat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Oleh karena itu, intelektualitas yang tinggi hendaknya didukung oleh keimanan yang baik terhadap Allah SWT.

Moral cendikia dan kesadaran sejarah adalah landasan utama dalam tanggung jawab sosial sebagai anak bangsa dan makhluk Allah. tantangan yang

⁷Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm.16-18

dihadapi generasi muda saat ini dan masa depan sangat besar. mulai dari tantangan budaya, sosial yang semuanya itu akan berpengaruh pada diri generasi muda.

Harapan bersama terutama bagi peneliti menjadikan kreativitas sebagai tradisi seluruh anak bangsa dan umat. Mungkin ungkapan yang mengatakan, “otak Jerman, hati Mekkah, semangat Jepang, namun kepribadian Indonesia”, dapat dikembangkan menjadi paradigma yang lebih substansial dalam bentuk yang teraplikasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan sebagian dari usaha untuk membangun tatanan peradaban bangsa pada masa depan, yaitu upaya dan usaha untuk mencerahkan peradaban bangsa hingga pribadi anak bangsa yang ber-*akhlakul karimah*, keluarga sakinah, masyarakat marhamah dan bangsa yang bermarwah.

Jika ditelusuri ayat Al-Qur'an banyak mengajarkan pendidikan karakter (akhlak). Selanjutnya untuk mengetahui ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an perlu adanya proses pendidikan. Melalui pendidikan karakter akan diketahui bagaimana cara mengabdikan kepada Allah dan segala sesuatu yang bernilai Aqidah, Akhlak dan Sosial.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara.

Di antara ayat Al-Qur'an dijadikan sumber nilai pendidikan karakter adalah surah Al-Hujurat ayat 9-13 sebagai berikut:

يَتْلُوا الْآخِرَىٰ عَلَىٰ أَحَدِهِمَا بَعَثَ فِيهِمَا صَلِحُوا أَقْتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِن طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 سُبْحَانَ اللَّهِ إِنْ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصْلِحُوا فَاءَتْ فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ إِلَىٰ تَفِيءَ حَتَّىٰ تَبْغِي الَّتِي فَقَدْ
 تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا ۖ الْمُقْسَطِينَ
 عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ أَيْ كُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ لَكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهِمْ
 إِلَّا يَمْنُ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بَيْتٍ بِاللَّيْلِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ أَيْ كُنْ أَنْ
 عَضَّ إِنْ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهِمْ ۖ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ لِمَ وَمَنْ
 يَتَّخِذْ لِحِمِّ يَأْكُلْ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتُحِبُّ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِتْمُوا الظَّنِّ
 عَلَنَكُمْ وَأَنْتِي ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنْ النَّاسُ يَتَأْتِيهِمْ ۖ رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَفْكَرْهُتُمْ هُمُ
 ۖ خَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِنْ اتَّقَيْتُمْ اللَّهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنْ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَج

Artinya: Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁸ sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Jangalah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 846-847.

prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu mereka merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima tobat, maha penyayang. Wahai manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti.

Ayat di atas memandang nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: nilai-nilai pendidikan sosial yang mencakup tentang perdamaian yang merupakan hal yang utama untuk dibina dalam menegakkan persatuan dan kesatuan antara sesama muslim. Selanjutnya nilai persaudaraan yang merupakan hubungan yang sangat penting dalam Islam dan saling kenal mengenal antara sesama muslim dalam bermasyarakat tanpa membeda-bedakan derajat manusia. Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan masyarakat, yaitu upaya untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, salah satunya larangan memperolok-olok, memanggil dengan gelar yang buruk, buruk sangka, saling menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Penelitian ini akan mengelaborasi nilai-nilai dimaksud dengan bantuan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan metode *tahlily*, lalu kemudian melakukan kajian dalam konteks pendidikan karakter. Hasil kajian ini akan dituangkan dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13".

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai –nilai apa sajakah yang terkandung dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 9 – 13 ?
2. Bagaimana konseptualisasi nilai-nilai dimaksud dalam konteks pendidikan karakter ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berguna untuk memperoleh pengetahuan teoritis dan praktis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 9 – 13..
2. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri IAIN Padangsidimpuan, dan bagi orang-orang yang ingin mengetahui nilai - nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 9 – 13.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Konseptual

1. Kajian Teoritis

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti tabi'at, dan budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda.² Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.³ Karakter adalah sifat kejiwaan, atau akhlak budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*the stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*” Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

¹Jhon M. Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), Cet. VII,

²*Ibid.*, hlm. 941.

³Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 5.

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Karakter adalah sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan”.⁶

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. *Relative stabil* : suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. *Landasan* : kekuatan yang pengaruhnya sangat besar atau dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud. *Penampilan perilaku* : aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah kehidupan sebagaimana tersebut di atas. *Standar nilai atau norma* : kondisi yang

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insane Berkarakter Kuat Dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan Ketiga, hlm. 9.

⁵Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* ([Http://.Staff.Umm.Ac.Id/](http://.Staff.Umm.Ac.Id/) 2010/11/24/Pendidikan-Karakter-Dalam-Perspektif-Islam-Pendahuluan., Diakses Pada Tanggal 3 Desember 2010)

⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu teknologi, hukum adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator *iman dan takwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras, dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotongroyong, toleran, terbit, damai dan anti kekerasan, hemat dan konsisten.*⁷

Dalam Islam karakter itu sering disebut dengan iman, berkarakter berarti beriman. Orang yang beriman adalah mereka yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat, yang telah ditentukan dalam kaidah Islam. Sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh oleh keadaan, tidak mudah diombang - ambing oleh perubahan situasi. Karena hatinya telah mantap yaitu mengabdikan kepada Allah. Iman harus dilandasi akal sehat. Sebab agama Islam memiliki ciri yang mendunia dan universal, *rahmatan lil alamin.*⁸

Thomas Lickona dalam buku terkenalnya *educating for character* menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas inti nilai-nilai etis. Ia menegaskan tatkala berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininya ketika harus menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Dalam ikhtiar itu para siswa dapat mengidentifikasi perilakunya dengan watak para pahlawan kesustraan.¹ watak yang positif akan

⁷Prayitno Dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT Grasindo, 2011). hlm. 47

⁸Koesman, *Etika Dan Moral Islami* (Semarang: Pustaka Nuun, 2008). hlm. 66.

¹Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2009). hlm. 85.

menjadikan seseorang lebih mantap dan fokus dalam menjadikan sikap dan perilakunya lebih produktif dan bermakna.²

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dan menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam defenisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu: proses transformasi nilai-nilai dan ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian serta menjadi satu dalam pikiran.³ Dan masih banyak lagi menurut persi masing-masing.

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral. Salah satu ukuran moralitas adalah sejauh mana individu mampu menahan godaan untuk melanggar norma moral, walaupun tidak ada kemungkinan untuk diketahui atau dihukum. Seseorang yang dapat menahan godaan tanpa adanya

²Soemarno Dan Soedarsono, *Character Building* (Membentuk Watak) (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2002). hlm. 148.

³Dharma Kesuma, Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 5.

dorongan eksternal, berarti ia telah menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut dalam dirinya.⁴

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah salah benar, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku, jujur, bertanggung jawab hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia. Dalam konteks pemikiran Islam karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.

Ajaran Islam itu sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *Muamalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan Islam secara utuh merupakan model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang

⁴Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). hlm. 283.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individunya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Bahkan sampai ada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

Adapun dalam khazanah psikologi Islam terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminologi karakter yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sifat* (sifat).

1) *Al-khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang *berkhuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang kepada orang lain. Tetapi sulit mengeluarkan uang kepada orang yang menggunakan kepada maksiat. Sebaliknya, orang yang *berkhuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Dan kata *khuluq* juga adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

terlebih dahulu. *khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.⁵

2) *At-thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini dapat pada konstitusi (*al-jabillah*) individu yang di ciptakkan oleh Allah SWT. Sejak lahir. Menurut Ikhwan al-Shafa, tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *at-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk,⁶ sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk. Akan tetapi dalam pandangan sebagian filosof, tabiat manusia pada dasarnya adalah buruk, sementara dalam pandangan sebagian lain adalah baik.⁷

3) *Al-sifat* (sifat-sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relative menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan,

⁵Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 45.

⁶Ikhwan Al-Shafa, *Rasail Ikhwan Al-Shafa Wa Khala Al-Wafa* (Beirut: Darsadir, 1957), Juz Ii, hlm.

⁷Hery Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 115.

perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organism manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan ruhani manusia yang menjadisatu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.⁸

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah “pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik (manusia) untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.⁹

b. Tujuan dan Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tadisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga.

Sejalan dengan itu pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁸Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam, Op., Cit.*, hlm. 47.

⁹Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 15-17.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Menurut para ahli pendidikan karakter penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal, karena memiliki manfaat serta tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan manusia agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.¹¹ Oleh karena itu yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Membantu manusia untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan).
- 2) Menyiapkan manusia menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan mandiri.
- 3) Mengarahkan manusia agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna.
- 4) Memfasilitasi pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2002). hlm. 6.

¹¹*Ibid.*, hlm. 21.

5) Mendorong manusia agar memiliki kepekaan terhadap Nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹²

Akan tetapi apabila pendidikan karakter dikaitkan dengan *fitrah* manusia maka *fitrah* identitas esensialnya adalah identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan yang lain maksudnya, bahwa *fitrah* itulah yang menentukan manusia sebagaimana adanya dari sejak awal kejadiannya. Oleh karena itu *fitrah* tersebut merupakan suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia juga secara ke-agamaan maknanya agama tauhid atau mengesakan tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama secara alamiah yaitu agama tauhid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi *fitrah* yang diberikan kepada setiap manusia tersebut tidak akan lari dari esensial dan eksistensinya sebagai makhluk tersebut, sebab ia telah memiliki sistem yang telah menyebabkan manusia tetap manusia walaupun secara kualitas perbuatannya telah menyimpang dari eksistensinya sebagai manusia. Dengan demikian sebaliknya, bagaimanapun baiknya suatu perbuatan manusia maka perbuatannya itu tidak akan mampu mengubahnya menjadi malaikat. Dia akan tetap akan manusia secara esensi dan eksistensinya.¹³

¹²Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter* (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 2.

¹³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147-148.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter juga adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.¹⁴

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁵

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter atau kegagalan proses pendidikan karakter. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya. Pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia

¹⁴Anas Salahuddin, Irwanto Alkrieciehie, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 24.

(*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, aspek *Warotsah*.

Jadi yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) *Insting* (naluri). aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut *Gharizah*).¹⁶

Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

- a) Naluri makan (*Nutritive Insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri berjodoh (*Seksual Insting*), yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
- c) Naluri keibubapakan (*Paternal Insting*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri bertuhan, yang ditanda dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptakan yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.
- e) Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Op. Cit.*, hlm. 178-180.

- 2) Keturunan (*Wirotsah/Heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.
- a) Lingkungan (*Milieu*). Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

d. Keunggulan Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter dianggap sebagai bidang yang terbaik ketimbang bidang lain.

Yaitu bidang yang difokuskan pada mengarahkan tingkah laku

manusia agar baik. Karena manusia mempunyai aktivitas yang khas, yang tak ada pada lainnya di dunia ini. Dan manusia merupakan benda alam yang paling mulia. Namun bila tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka dia, seperti seekor kuda yang tidak mempunyai perilaku kuda. Oleh karena itu pembinaan karakter ini bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat ini dikutuk Allah SWT dan merasakan azab neraka yang pedih tentu saja bidang karakter ini adalah yang terbaik dan paling mulia.¹⁷

Sementara itu tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral yang baik yang kami namakan akhlak (karakter). Banyak sekali kita menyaksikan perbedaan-perbedaan ini, khususnya pada anak-anak. Karena karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan mereka. Anak-anak tidak menutupinya dengan sengaja dan sadar, seperti yang dilakukan orang dewasa.

¹⁷Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Bandung: Mizan, 1968), hlm. 60-61.

e. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai, pendidikan moral yang menjadi agenda utama dalam pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.¹⁸

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lainnya.

b. Jujur

Perilaku jujur merupakan hal yang harus ditanamkan dalam diri seseorang agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang yang berbeda dari dirinya.

d. Cinta Damai

¹⁸Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 49.

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

e. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

f. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁹

g. Demokrasi

Sikap dan perilaku toleransi, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan lain sebagainya.²⁰

Proses Terbentuknya Karakter

Proses terbentuknya karakter yaitu:

- a. Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai instrintik yang melandasi sikap dan perilaku.
- b. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.jadi; suatu perbuatan buruk akan tetap buruk kalau terus-menerus

¹⁹Amirulloh syarbini, *Op. Cit.*, hlm. 26-28.

²⁰Iskandar Agung, Nadiroh Rumlina, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*(Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011), hlm.50.

dibiasakan, begitu juga sebaliknya; jika suatu perbuatan baik, terus-menerus dibiasakan, maka akan tetap baik, malah bertambah baik.

- c. Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter terbentuk dari hasil pembiasaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat tergantung pada kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok setiap harinya.

f. Psikologi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bangsa

Dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan oleh guru atau pendidik adalah kemampuan menyelaraskan tiga potensi yang dimiliki manusia, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dunia pendidikan, ilmu psikologi sangat diperlukan karena untuk mengetahui dinamika kepribadian peserta didik, pendidik dapat mengetahui perkembangannya. Dalam dunia pendidikan ada tiga jenis teori pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Empirisme

Menurut Jhon Lock, empirisme artinya pengalaman. Berdasarkan teori ini, seorang anak yang baru lahir diibaratkan seperti selembar kertas putih yang bebas ditulis oleh penulisnya. Jadi, kepribadian anak dibentuk dari hasil didikan, terutama orang tua karena keluarga adalah lingkup yang terkecil dalam masyarakat. Segala sesuatu bisa diperoleh melalui pengalaman karena manusia berangkat dari titik nol. Jadi, menurut

teori ini, segala sesuatu bisa dipelajari selama manusia tekun untuk mengerjakannya maka akan mendapat hasil yang diinginkan.²¹

b. Teori Nativisme

Menurut Schopenhauer, seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Nativisme berasal dari kata “Natives” artinya “Pembawaan”. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh sifat-sifat pembawaan sejak lahir.

c. Teori Konvergensi

Menurut W. Tern. Teori ini merupakan kombinasi dari dua teori sebelumnya. Menurut ini, selain pengalaman, hal yang menentukan dalam diri seseorang adalah bakat yang dimilikinya. Jadi, keduanya memiliki peran penting.

g. Komponen-komponen karakter yang baik

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*Components Of Good Character*) yaitu *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.²²

1. Pengetahuan Moral

²¹Anas Salahuddin, Irwanto Alkrieciehie, *Op. Cit.*, hlm. 210-211

²²Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*, *Op. Cit.*, hlm. 75-77.

Ada beragam pengetahuan yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Ada lima pengetahuan moral yang dapat menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah perbuatan moral, kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Misalnya, yang terjadi pada John dia adalah seorang anak yang pandai dan dapat dipercaya. Suatu hari, ia ikut bersama empat temannya untuk makan malam di luar dalam perjalanan wisata French club sekolahnya ke Quebec. Karena siswa-siswa tersebut memiliki reputasi baik dalam hal tanggung jawab, guru mereka memiliki izin khusus untuk pergi tanpa pengawasan. Bersama makanan untuk makan malam, mereka memesan sebotol anggur. Sebuah tindakan yang melanggar kebijakan sekolah yang menyebutkan “minuman beralkohol tidak diperkenankan dalam perjalanan wisata sekolah,” dan semua wisata sudah mengerahui peraturan ini. Ketika mereka mengetahui pelanggaran ini, sang guru secara pribadi merasa dihianati oleh perilaku para siswa tersebut. Dan ketika mereka kembali ke sekolah dari perjalanan tersebut, kepala sekolah memberikan hukuman skorsing selama 5 hari pada kelima siswa tersebut.

Dengan demikian ayah John sangat heran ketika mendengar tingkah laku anaknya, bahwa John tidak melihat semua ini ketika dia dan keempat temannya memutuskan untuk memesan anggur.

Oleh sebab itu anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah *menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral*. Kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan pakah yang benar untuk tindakan tersebut.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral tentang kebijakan luar negeri negara kita. Jika kita sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu mengentaskan persoalan seperti ini.

Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan siswa cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b. Mengetahui Nilai-nilai Moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Mereka etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Artinya “tanggung jawab” ketika anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil yang bukan miliknya.

c. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini merupakan prasyarat bagi pertimbangan moral, kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

d. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral, dan mengapa memenuhi janji merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap. Mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu, pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: hormatilah maratabat setiap individu” “perbanyaklah berbuat baik” dan

bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu.” Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.²³

e. Memahami Diri Sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi perkembangan karakter. Untuk menjadi seorang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran moral merupakan kualitas-kualitas pikiran yang membentuk pengetahuan moral. Seluruh hal di atas memberikan kontribusi yang sama terhadap sisi kognitif karakter.

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah begitu terabaikan dalam diskusi-diskusi pendidikan moral, padahal sebetulnya sisi emosional ini sangat penting. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak

²³*Ibid.*, hlm. 78-89.

benar. Seseorang bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah akan tetapi mereka tetap memilih yang salah. Misalnya, beberapa tahun lalu *the new York times* memuat sebuah kisah yang memberi contoh mengenai perbedaan antara sekedar mengetahui mana yang benar dan mana yang harus memilih melakukan yang benar. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa random house (sebuah perusahaan penertibatan) mengumumkan mereka tidak akan melanjutkan rencana penerbitan sebuah buku yang berjudul *telling right from wrong*, yang berisi tentang filsafat moral kehidupan sehari-hari. Tindakan ini sangat disayangkan, kata editor random house, karena buku ini “sangat brilian” dalam membahas persoalan etika dan merupakan sebuah karya yang “sangat penting”

Alasan pembatalan tersebut adalah. Sang pengarang buku, yang memiliki wawasan etika sangat luas, mengirimkan surat bernada pujian atas bukunya pada random house dan berbuat seolah-olah surat itu dikirim oleh professor robert nozick, dekan fakultas universitas harvard. Padahal, surat pujian itu sebetulnya ditulis oleh pengarang sendiri. Ketika muslihat sang pengarang ini terungkap, dia sama sekali tidak minta maaf, alih-alih berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa surat tersebut “penerapan strategi yang gigih.”

Seberapa besar *kepedulian* kita untuk menunjukkan orang yang jujur, adil, dan santun terhadap orang lain jelas berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan moral kita menuntun kita pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, sama seperti sisi intelektual, terbuka bagi pengembangan oleh pihak sekolah dan

keluarga. Beberapa aspek moral emosional berikut ini akan memfokuskan perhatian kita ketika kita berupaya memberi pengajaran tentang karakter yang baik.

a. Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar banyak orang mengetahui yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Misalnya saya dan tiga orang rekan kerja saya menyelesaikan sebuah studi tentang perbuatan curang di perguruan tinggi kami. Dalam studi ini kami menyoroti aspek kognitif dan emosional hati nurani. Kami membagikan beberapa lembar kuesioner yang berjudul “kuesioner tentang sikap dan perilaku akademis” pada sampel acak yang terdiri atas 300 mahasiswa tingkat sarjana dan pra sarjana dari semua fakultas kampus kami. Dalam kuesioner ini kami mengajukan pertanyaan, “apakah menurut anda perilaku berikut ini salah” lalu kami membuat daftar tujuh macam perilaku, di antaranya adalah menggunakan contekan pada saat ujian, menyalin tugas dari mahasiswa lain, mengumpulkan laporan atau makalah yang dibuat orang lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan dirinya, serta menyalin jawaban kata perkata dari sebuah buku tanpa menyebutkan nama pengarang. Mahasiswa boleh memilih, “ya.” “tidak, tau “tergantung”

Yang mengejutkan adalah kami mendapatkan jawaban “tergantung” yang relative sedikit 10 persen dari seluruh mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menilai

berbagai macam bentuk ketidakjujuran akademis tersebut salah. Bahkan, untuk beberapa perilaku, tingkat ketidakjujuran mencapai lebih dari 90 persen.

Arti dari hasil ini sudah jelas, meski hampir semua mahasiswa menilai beragam bentuk kecurangan sebagai tindakan yang salah, namun mahasiswa yang *berkomitmen* terhadap nilai kejujuran akademis untuk tidak berbuat curang jika ketahuan ternyata jauh lebih sedikit. Banyak mahasiswa yang hati nuraninya tidak berkembang secara matang sehingga mereka tidak merasa berkewajiban menghindari perilaku yang menurut penilaian mereka salah.

Oleh karena itu hati nurani dan moralitas sangat penting. Karena karakter merupakan penegak dari nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi dengan perbuatan moral mereka, merasa akan merasa “keluar dari karakter” apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang memiliki komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral membutuhkan proses, dan membantu siswa membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan terbesar kita sebagai pendidik moral.

b. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

Dalam masyarakat amerika sekarang ini, kita dapat melihat terjadinya penurunan rasa empati. Semakin banyak kejahatan remaja yang melibatkan tindakan-tindakan brutal yang menunjukkan keterlepasan total perasaan mereka dari penderitaan korban. Pelaku kejahatan semacam ini sering kali adalah remaja yang keluarga dan tetangganya digambarkan sebagai “anak-anak baik.” Mereka mungkin mampu berempati pada orang-orang yang mereka kenal dan pedulikan mereka. Seorang pendidik mempunyai tugas dalam moral untuk membangun empati yang *digeneralisasikan*, empati yang mampu melihat sampai ke balik perbedaan dan merespons pada sesama manusia.

c. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.

Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Lewis menyebutkan bahwa kesombongan sebagai “sifat terburuk.” Kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

Terahir kerendahan hati adalah pelindung terbaik dari perbuatan jahat. Ilmuan dan Filosof Prancis Blaise Pascal melihat bahwa “kejahatan tidak pernah dilakukan dengan sempurna atau dengan baik seperti ketika dilakukan dengan sepenuh

hati. Dosa terbesar dari kesombongan adalah menipu diri sendiri, melakukan kejahatan dan menyebutnya sebagai kebaikan.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baru kita bahas di atas, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar.

Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengheuai apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya, yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan

a. Kompetensi Moral

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebagai konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat pelaksanaan rencana akan lebih mudah

jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang menghadapi kesulitan.

b. Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang baik. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. William Bennett mengatakan bahwa “orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan “pilihan yang benar” secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk *membangun* kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak

pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun.

Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

Dengan demikian, pendidikan Karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas). Moto Pendidikan Karakter adalah pendidikan tanpa karakter, perdagangan tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, politik tanpa prinsip atau etika, semuanya tak berguna dan sangat membahayakan.

h. Karakter Sehat dan Karakter Tidak Sehat

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, berkarakter sehat dan mengaktivitasi otak tengah secara alami.²⁴

Sejalan dengan konsep di atas, Ratna Elliyawati membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter terfuji dan karakter tidak terfuji. Anak berkarakter terfuji bukan berarti tak melakukan hal-hal negatif, melainkan perilaku itu masih wajar. Adapun karakter anak yang terfuji antara lain adalah:

1. Afliasi Tinggi

Anak tipe ini mudah menerima orang lain menjadi sahabatnya. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerja sama. Oleh karena itulah, ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

2. Power Tinggi

Anak tipe ini cenderung mengusai teman-temannya, tapi dengan sikap positif. Artinya ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga dapat menjadi panutan bagi teman-temannya.

²⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah, Op. Cit.*, hlm. 1-3.

3. Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi. Ia lebih mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain.

4. Asserter

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

5. Adventurer

Anak tipe ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini suka mencoba hal-hal yang baru.

Anak berkarakter yang tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah:

a. Nakal

Anak tipe ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tua.

b. Tidak Teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, ia seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapatkan perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

d. Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang harus tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia membangkang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter anak menjadi sebuah kekuatan yang perlu diarahkan agar karakter yang dimilikinya menuju ke arah yang positif.

i. Sepuluh Esensi Kebajikan

Menurut Yunani kuno ada empat kebajikan untuk membangun karakter yang kuat. Mereka menganggap kebijaksanaan (wisdom) sebagai guru kebajikan, yang mengarahkan semua hal. Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Hal itu

memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan baik untuk orang lain. Kebijakan mengatakan kepada kita cara menempatkan kebajikan lainnya kedalam tataran praktik kapan untuk bertindak, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda saat kebajikan tersebut bertentangan. Misalnya, ketika mengatakan hal yang jujur sebenarnya akan menyakiti perasaan seseorang. Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas. Sebagai pakar etika menunjukkan, “kita tidak bisa melakukan yang benar kecuali pertama-tama kita melihat hal yang benar.”

Kebajikan yang kedua menurut orang Yunani adalah keadilan. Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Yang mengarahkan kita untuk melakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan orang lain, adalah prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia. Karena kita menjadi diri sendiri, maka keadilan juga termasuk harga diri. Seolah, dalam upaya pendidikan karakter, sering memusatkan diri pada keadilan karena keadilan mencakup begitu banyak kebajikan interpersonal- kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi. Kekhawatiran tentang keadilan dan kapasitas untuk kehancuran moral adalah dalam menghadapi ketidakadilan, namun hal ini mengilhami kita untuk bekerja sebagai warga negara yang membangun masyarakat dunia yang lebih adil.

Kebajikan yang ketiga banyak diabaikan adalah keberanian, keberanian memungkinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Keputusan yang tepat dalam hidup sering sulit dilakukan. Salah satu sekolah

menengah atas mendapatkan kebenaran tersebut di dalam mottonya. “ lakukanlah hal yang sulit tapi benar daripada hal yang mudah tapi salah.” Sebuah pepatah mengatakan, “ketika keadaan menjadi sulit, maka kesulitan akan segera pergi.” Keberanian, menurut pengamatan seorang pendidik James Stenson adalah ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk menguasai atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit keberanian, dan kepercayaan diri adalah semua aspek keberanian. Bunuh diri pada remaja telah meningkat tajam dalam tiga dekade terakhir, salah satu alasan yang memungkinkan adalah banyaknya anak muda yang tidak siap untuk menghadapi kekecewaan yang tidak terelakkan dalam hidup. Kita perlu mengajar anak-anak kita dalam mengembangkan karakter banyak melalui penderitaan daripada keberhasilan kita, bahkan kemunduran bisa membuat kita kuat jika kita tidak menyerah dan mengasihani diri kita sendiri.

Kebajikan yang keempat menurut Yunani adalah pengendalian diri. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri. Untuk mengendalikan emosi kita, mengatur keinginan sensual dari nafsu, mengejar kesenangan bahkan kesenangan yang dianggap lazim di zaman modern. Kekuatan untuk melawan godaan. Yang memungkinkan untuk menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Sebuah pepatah lama mengakui pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan moral. Sebab perilaku ceroboh dan kriminal berkembang karena tidak adanya pengendalian diri.

B. Pendapat Para Mufasssir: Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

قَاتِلُوا الْأَخْرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَىٰهُمَا بَغْتًا فَإِن بَيْنَهُمَا صِلْحًا فَاَصْلِحُوا فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
مُحِبُّ اللَّهِ إِنَّهُ أَقْسَطُ أَلْبَعْدَلِ بَيْنَهُمَا فَاَصْلِحُوا فَآتَتْ فَاِنَّ اللَّهَ أَمْرًا إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَبْغِيَ الَّتِي فِي
الْمُقْسَطِينَ

Artinya: Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan maksud *wainthaifatani*, adalah kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah firqah.²⁵ berdasarkan firman Allah SWT surah at-taubah ayat 122 sebagai berikut:

الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَهُوَ أَطَافَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لِّيَنْفِرُوا وَالْمُؤْمِنُونَ كَانُوا مَا
سَحَّذُوا لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

²⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 846.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa peperangan yang dimaksud dalam ayat 9 surah Al-Hujurat tersebut hanya terjadi diantara beberapa orang yang terdapat diantara dua golongan orang-orang mukmin. Dalam tafsir ibn katsir disebutkan jika ada dua golongan orang-orang mukmin berperang hendaklah didamaikan.²⁶ dapat diketahui bahwa antara *thaiifah* dengan *firqah* maksudnya adalah sama. Maka dalam ayat ini jelas sekali perintah allah kepada orang-orang yang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi hendaklah orang beriman lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berkelahi itu. Dalam tafsir al-azhar dikatakan golongan yang berperang karena dalam ayat ini disebut “*iqтатаhu*” diartikan dengan berperang.²⁷ Kemudian *ashlihu bainahuma*, cegahlah keduanya dengan pertempuran dengan diberi nasehat atau ancaman atau hukuman. Dan *tafi’a ila amrillah*, kembali dengan perintah allah yaitu perdamaian, karena perdamaian itu perkara yang diperintahkan, dalam firman allah swt surah al-anfal ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا بَيْنَكُمْ ذَاتَ وَأَصْلِحُوا وَاللَّهُ فَاتَّقُوا وَالرَّسُولَ لِلَّهِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالِ عَنِ سَعْدُونَكَ
 ﴿١﴾ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ وَرَسُولُهُ دَاللَّهُ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu

²⁶Ibn Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 195.

*bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*²⁸

Kemudian *wa ashlihu bainahuma bil-adli*, damaikanlah diantara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, dimana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali.

Dan *wa aqsithu* berlaku adillah dalam setiap urusan kalian, *al-iqshat* pada asalnya berarti menghilangkan, *al-qasth* (huruf *qab* difatahkan) yang berarti menyimpang dari kebenaran.²⁹ sedangkan *al-qasith* artinya orang yang menyimpang dari kebenaran. Sesuai dengan firman Allah SWT surah al-jin ayat 15 sebagai berikut:

حَطَبًا لِّجَهَنَّمَ فَكَانُوا الْقَاسِطُونَ وَأَمَّا

*Artinya: Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.*³⁰

Menurut hadits shahih dari anas ra., nabi saw bersabda: “tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya atau dianiaya”.

²⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 260.

²⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 985.

Saya berkata: ya rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimana aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya. Rasul bersabda: kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.

Inna allaha yuhibbul muqsithin Menurut Muhammad ibn habibi al-mawardiy dalam tafsir al-mawardiy mengatakan maksud adil dalam ayat adalah:

ای العادلین قالوا ابو مالک: فی القول والفعل

*Artinya: Berkata abu malik adil yang bermaksud adalah adil dalam perbuatan dan perkataan.*³¹

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan member balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.³²

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua orang islam yang berkelahi sampai menumpahkan darah, sampai berperang masih dipanggilkan oleh tuhan kepada orang lain mereka kedua belah pihak adalah orang-orang yang beriman, maka hendaklah orang lain yang merasa dirinya bertanggung jawab karena beriman pula agar berusaha mendamaikannya. Selanjutnya ayat ini member dasar yang kokoh untuk mencapai perdamaian dunia.

﴿تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ آللهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

³¹Muhammad Ibn Habibi Al-Mawardiy, *Tafsir Al-Mawardiy* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992),

³²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 221.

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*³³

Dalam tafsir *Al-Jalalainial-ikhwah* maksudnya adalah persaudaraan dalam Agama.³⁴ *kataal-ikhwah*, maksudnya saudara-saudara menurut nasab. Sedangkan *al-ikhwah* saudara-saudara dalam persahabatan. Keduanya-duanya jamak dari *akhum*. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab dan seolah-olah islam adalah ayah mereka. Seorang penyair berkata: “Ayahku adalah Islam, aku tidak mempunyai ayah selain dia apabila mereka membanggakan qais dan tamim.”³⁵

H. Oemar Bakry dalam Tafsir Rahmat mengatakan rasa persaudaraan hendaklah ditanamkan sedalam-dalamnya pada setiap insani mukmin.³⁶ *Faaslihu baina akhowaikum*, maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dan agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab.

Wattaqul Allaha, dan bertaqwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu laukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya ialah memperbaiki hubungan diantara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakan.

³³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 846.

³⁴Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuthi, Jalaluddin Mhd Bin Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Al-Jalalain* (Beirut: Dar Al-Fikr, Tth), hlm. 684.

³⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

³⁶H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 1025.

La'allakum Turhamun, mudah-mudahan tuhanmu member rahmat kepada dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi dia dan mengikuti perintah dan larangannya.³⁷

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa diantara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara, tidak ada kepentingan diri sendiri yang mereka pertahankan. Jika terjadi perselisihan. Jika terjadi perselisihan maka golongan yang lain harus mendamaikannya dengan tidak ada maksud lain melainkan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

مَنْ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٍ مِنْ قَوْمٍ يَسْخَرُونَ لَكُمْ أَمْ وَالَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
وَمَنْ الْإِيْمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بَيْتٍ بِاللَّيْلِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا
﴿الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتُوبُونَ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Tafsir al-maraghi dijelaskan bahwa kata *as-sukhriyah*, mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan menimbulkan tawa, orang mengatakan *sakhiran bihi* dan *sakhiran minhu* (mengolok-olokkan). Dan *dhahika bihi* dan *dhahika minhu* (menertawakan dia). Dan *hizi'a bihi* dan *hazi'a*

³⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 222.

minhu (mengejek). Adapun isim masdarnya *as-sakhriyah* dan *as-sirkhriyah* dan *as-sukhriyah* (huruf sin didhammahkan atau dikasrahkan). *Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan arang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.³⁸

Al-qaum, telah umum diartikan oleh lelaki, bukan orang-orang perempuan sebagaimana pada ayat ini juga, sebagaimana dikatakan oleh zuhair: aku tidak tahu, tetapi hatuku pasti tahu juga. Apakah laki-laki keluarga hishn itu laki-laki atau perempuan.

'Asa an yakunu khairan minhum, karena kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang mengolok-olokkannya sebagaimana dikatakan dalam sebuah atsar: barangkali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Wala nisa'un minnisa 'in 'asa an yakuna khairan minhuma, dan janganlah kamu wanita mengolok-olokkan kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olokkan. Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olokkan itu dilakukan ditengah orang banyak, sehingga sebagian orang enak saja mengolok-olokkan sementara dipihak lain banyak pula yang sakit hati.

³⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 223.

Wala talmizu anfusakum, janganlah kamu mencela diri kamu sendiri, maksudnya jangan sebagian kamu mencela sebahagian yang lain dengan perkataan dan isyarat tangan, mata atau semisalnya. Kamu orang-orang mukmin seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin lainnya, seolah-olah mencela dirinya sendiri.

At-tanabuz, saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seorang. Menurut qatadah dan ikrimah, dari abu jubairah bin dhahhak, ia berkata: ayat *wa la tanabazu bi 'i-alqab* turun mengenai bani salamah. Bahwasanya rasulullah saw tiba di madinah, sedang dikalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Mereka menjawab: ya rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya, maka turunlah ayat di atas.

Al-ismu, nama dan kemashuran.³⁹ maka memanggil orang dengan gelar yang buruk sebaiknya dihindarkan lalu diganti dengan nama yang baik. Pergantian nama dari yang buruk ketika fasik kepada yang bagus setelah beriman adalah pertanda yang baik.

Wa man lam yatub faulaika humuzzolimun, dan barang siapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁴⁰

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 228.

كُم يَغْتَبُونَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضَ ابِّ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرٍ أَجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 بِمِ تَوَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكِرِهِمْ تَمُوهُ مَيِّتًا أَخِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتُحِبُّ بَعْضًا بَعْضًا

رَح

Artinya: Wahai orang-orang yang berima! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu mereka merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima tobat, maha penyayang.

Maka *ijtanibu*, ialah jauhilah oleh kalian, kata *ijtanibu*, yang aslinya berarti: saya berada di tepi dari sesuatu itu, kemudian digunakan secara luas untuk arti menjauhi yang lazim digunakan terhadap sesuatu. *Al-itsmu*, dosa, sebagaimana firman allah swt surah al-fath ayat 12 sebagai berikut:

نَنْتُمْ قُلُوبِكُمْ فِي ذَلِكَ وَزَيْبَ أَبْدَاءِ أَهْلِيهِمْ إِلَى وَالْمُؤْمِنُونَ الرَّسُولُ يُنْقَلِبُ لَنْ أَنْ ظَنَنْتُمْ بَلَّ
 بُورًا قَوْمًا وَكُنْتُمْ السَّوْءَ ظَنِّ وَظ

Artinya: Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidaksekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.

Yang dimaksud dengan prasangka yang menimbulkan dosa menurut Al-Mawardi adalah:

“Salah satunya prasangka buruk, yang kedua jika ia mengucapkan langsung dengan prasangkanya itu sendiri maka ini adalah menimbulkan dosa, akan tetapi jika prasangkanya tidak langsung diucapkannya maka tidak menimbulkan dosa”.⁴¹

Dan *at-tajassasu*, memata-matai yaitu mencari-cari keburukan dan cacat serta membuka-buka hal yang ditutupi oleh orang. *Al-gibah*, menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak ia sukai, dengan tidak sepengetahuan dia.⁴² kalau kita perhatikan pendapat H. Oemar Bakry dalam tafsir rahmat, menjelaskan bahwa gunjing itu menimbulkan fitnah, sedangkan bahaya fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.⁴³ Sebagaimana firman allah swt dalam surah al-baqarah ayat 191 sebagai berikut:

الْقَتْلِ مِنْ أَشَدُّ وَالْفِتْنَةُ...

Artinya: *Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan....*⁴⁴

Oleh sebab itu maka hukum dari gibah ini adalah haram sebagaimana haramnya memakan daging saudara kita yang sudah mati. Seperti yang disebutkan oleh ibn abbas dalam tafsir tanwir al-miqbas min tafsir ibn abbas sebagai berikut:

حراما بغير الضرور

Artinya: *Hukumnya adalah haram dalam ketiadaan darurat.*⁴⁵

⁴¹ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, hlm. 335.

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 220.

⁴³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 46.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 46.

بِنْدَاكُمْ مَكْرَمًا إِنَّا لَتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا لَنَاسٌ يُّنَاسُهَا

خَيْرٌ عِلْمٍ اللَّهُ إِنَّا تَقَدُّمُ اللَّهُ ع

*Artinya: Wahai manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti.*⁴⁶

Maksud dari *min zakari wa untsa*, yaitu: dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, maksudnya dari adam dan hawa. Ishaq al-mushili berkata:

“Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah adam dan ibunya adalah hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”.

Dan *asy-syu'ub*, jamak dari *sya'ib*, yaitu suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang seperti suku rabi'ah dan mudhar. Sedangkan kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah bakar yang merupakan bagian dari rabi'ah, dan kabilah tamim yang merupakan bagian dari rabi'ah, dan kabilah tamim yang merupakan bagian dari mudhar. Abu ubaidah menceritakan bahwa tingkatann-tingkatan keturunan yang dikenal bangsa arab ada tujuh yaitu: *sya'ab*, kemudian *qabilah*, kemudian *'imarah*, kemudian *bathu'*, kemudian *fakhdz*, kemudian *fashilah*, kemudian *'asyirah* yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya, kabilah-kabilah berada di bawah *'imarah*. *Fakhdz-fakhdz* berada di bawah *bath*, dan *fashilah-fashilah* berada di bawah *fakhdz* dan *asyirah-asyirah* berada di bawah *fashilah*. Umpamanya, *khuzaimah* adalah *sya'ab* sedangkan *kinanah* adalah kabilah. Dan *quraisy* adalah

⁴⁵Ibn Abbas, *Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas* (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 1992),

⁴⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 847.

'imarah atau 'amarah (huruf 'ain dikasrahkan atau difatahkan), dan quraisy adalah *bath*, abdul manaf adalah *fakhdz*, hasyim adalah *fashilah*, dan abbas adalah 'asyirah. Sya'ab disebut demikian (artinya cabang) karena kemudian bercabang-cabang menjadi kabilah-kabilah, seperti halnya bercabang-cabang dalam pohon.⁴⁷

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukannya untuk melakukan pertumpahan darah, tetapi untuk hidup rukun dan damai dalam bersaudara. Jika ayat ini dapat dihayati maknanya dan dijadikan manusia pedoman, niscaya dunia ini akan tentram terjauh dari bahaya perang.

1. Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

Di bawah ini penulis akan mengemukakan asbabun nuzul ayat 9 yaitu: “dalam suatu riwayat” aku mengatakan ya nabi allah bahwa kamu naik keledai pergi kerumah Abdullah bin Ubay (munafik). Berkatalah Abdullah bin Ubay: “enyalah engkau dari padaku, demi Allah aku telah terganggu karena bau busuk himarmu ini”. Berkatalah seorang ansar: “demi Allah keledainya lebih harum baunya dari pada engkau”. Maralah anak buah Abdullah bin Ubay kepadanya sehingga timbul kemarahan kedua belah pihak dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Maka turunlah ayat ini”.⁴⁸

Dari kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa sebab turun ayat 9 surah al-hujurat berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan menghentikan

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 222.

⁴⁸ Abi Al-Hasan 'Ala Ibn Ahmad Al-Wahidiy, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), hlm. 408.

peperangan dan menciftakan perdamaian. Riwayat lain juga mengatakan sebab turunnya ayat 9 surah al-Hujurat oleh as-syaikhani yang bersumberkan dari anas sebagai berikut: “Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa dua orang dari kaum muslimin bertengkar satu sama lain. Maka maralah para pengikut kedua kaum itu sehingga berkelahi dengan menggunakan tangan sandal”.⁴⁹

Kemudian Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat ayat 11 adalah sebagai berikut: “Diriwayatkan oleh ibn Jarir yang bersumberkan dari Qatadah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang mempunyai dua atau tiga nama, dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu”.⁵⁰ “Riwayat lain mengatakan dalam kitab sunan yang empat (Abu Daud, Turmuzi, An-Nasa’i, Ibn Majah) bersumber dari Abi Jubeir dikemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliah sangat banyak. Ketika nabi saw memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada nabi bahwa gelar itu tidak disukainya, maka turunlah ayat ini”.⁵¹ Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebab turun ayat tersebut sebagai larangan untuk member gelar kepada orang dengan nama-nama yang tidak disenanginya. Kemudian sebab turun ayat 12 yaitu: diriwayatkan dari ahmad yang bersumber dari abi jubair ibn dhahhak “Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-faris yang apabila selesai makan ia

⁴⁹Q.Shaleh, A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 472.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 473.

⁵¹*Ibid.*

terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu, maka turunlah ayat ini”.⁵²

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebab ayat ini turun melarang orang supaya jangan mengumpat dan meneritakan aib orang lain.

Kemudian sebab turun ayat 13 adalah sebagai berikut: Dalam suatu riwayat Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij dikemukakan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Berkatalah beberapa orang “apakah pantas budak hitan adzan di atas Ka'bah?”. Maka berkatalah yang lainnya “sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Allah menggantinya”.⁵³

Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah sebagai berikut: “Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?”.⁵⁴ Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara budak dengan orang merdeka. Karena sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat manusia dan nasab-nasabnya serta tidak memandang tubuhnya dan tidak pula kepada harta manusia, akan tetapi Allah memandang kepada hati manusia. Dan sesungguhnya

⁵²*Ibid.*

⁵³Abi Al-Hasan 'Ala Ibn Ahmad Al-Wahidiy, *Op. Cit.*, hlm. 412.

⁵⁴Q.Shaleh, A.A Dahlan, *Loc, Cit.*

yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya adalah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah maha tahu tentang manusia dan amal perbuatannya.

2. Mengenal Ayat Al-Qur'an Surah al-hujurat ayat 9-13

Al-Qur'an sebagai pedoman ummat Islam yang tidak diragukan isinya dan berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Sebagai pedoman al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman tersusun dengan rentetan surah dan beberapa ayat. Diantara surah dan ayat banyak berbicara tentang pokok-pokok kebajikan yang bisa diambil menjadi nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya ada pada surah Al-Hujurat ayat 9-13.

Surah Al-Hujurat merupakan surah yang ke empat puluh sembilan dalam susunan Al-Qur'an setelah surah Al-Fatiha. Al-Hujurat diambil dari perkataan "Al-Hujurat" yang berarti kamar-kamar.⁵⁵ Surah ini dinamai surah "*Al-Hujurat*" karena di dalamnya menjelaskan tentang karakter baik dan karakter buruk, dimana karakter yang baik dalam surah ini yaitu karakter tegas dalam menyelesaikan sesuatu, misalnya dalam ayat ini menjelaskan apabila seseorang mendengar sahabatnya mempunyai konflik dengan orang lain maka sahabatnya tersebut harus menyelesaikannya dengan sikap yang tegas. Dan adapun karakter buruk dalam ayat

⁵⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta, Hidakarya Agung, 1972), hlm. 69

tersebut yaitu dengan larangan mencari kesalahan orang lain. Dengan demikian karakter tersebut merupakan karakter buruk sehingga kita harus menjauhi sifat tersebut dengan menanamkan nilai ketakwaan dalam diri kita agar terhindar dari karakter buruk. Maka surah ini menjelaskan tentang karakter yang baik dan karakter yang buruk.

Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun hijrah, Seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah.⁵⁶

Pokok-pokok isi surah Al-Hujurat berisi tentang masalah karakter baik dan karakter buruk. dan lain sebagainya.

C. Munasabah dan Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

1. Munasabah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13.

لَّذِينَ يَنبَأُهُمُ اللَّهُ بِأَسْمَائِهِمْ وَتَعْرِيفِهِمْ وَإِن يَنبَأْهُمْ فَابْتَغُوا فِي اللَّهِ عُقُوبًا لِّبَعْضِ عَصِيانِهِمْ ۗ وَسَبَّحْتَ لِقَابِ رَبِّكَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۗ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ كَذَبُوا ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْفِتْنَةَ مِنَ اللَّهِ وَالرَّسُولِ فَأُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَسْتَفْتُونَكَ فِي الْأَنْفُسِ الَّتِي أُخْرِجُوا بِهَا مِنَ الْأَرْضِ وَلَهُنَّ مَسَاجِدٌ يَوْمَئِذٍ يَمُودُونَ ۗ أُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَسْتَفْتُونَكَ فِي الْأَنْفُسِ الَّتِي أُخْرِجُوا بِهَا مِنَ الْأَرْضِ وَلَهُنَّ مَسَاجِدٌ يَوْمَئِذٍ يَمُودُونَ ۗ أُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَالَّذِينَ يَسْتَفْتُونَكَ فِي الْأَنْفُسِ الَّتِي أُخْرِجُوا بِهَا مِنَ الْأَرْضِ وَلَهُنَّ مَسَاجِدٌ يَوْمَئِذٍ يَمُودُونَ ۗ أُولَئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ

رَّحِيمٌ غَفُورٌ

⁵⁶Oemar Bakry, *Al-Qur'anul Karim Juz 1* (Jakarta: PT. Mutiara, 1983), hlm. 5

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini menjelaskan tentang sikap tertib kepada rasulullah dan kepada pemimpin-pemimpin harus dijaga. Tidak sepatasnya bertindak lancung dengan perbuatan atau kata-kata. Waktu bicara dengan nabi hendaklah dengan sopan, lemah lembut, tidak perlu bersuara keras seperti orang di pasar. Dan waktu rasulllah mengutus muaz bin jabal ke yaman, rasulullah berkata kepadanya, “bagaimana kamu memutuskan hukum? “ muaz menjawab, “dengan kitab allah? “ muaz menjawab dengan sunnah rasulnya.” Rasullullah bertanya lagi, “ jika tidak kamu temui? “ muaz menjawab, “aku berjihad” rasulullah menepuk bahu muaz seraya berkata, “pujian bagi allah yang telah memberi taufik utusan rasulnya kepada yang diridainya.”

لَتُؤْتِيَنَّكُمْ اللَّهُ مِمَّا كُنْتُمْ تَسْأَلُونَ ۗ لَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْهَافِيَةِ قُرْآنًا مُّذَكَّرًا ۖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ
لَتُؤْتِيَنَّكُمْ اللَّهُ مِمَّا كُنْتُمْ تَسْأَلُونَ ۗ لَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْهَافِيَةِ قُرْآنًا مُّذَكَّرًا ۖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ

دُونَ هُمْ أَوْلِيَّكَ وَالْعَصِيَّانَ وَالْفُسُوقَ الْكُفْرَ إِلَيْكُمْ وَكَرِهَ قُلُوبِكُمْ فِي وَرَيْنَهُ إِلَّا يَمُنَ إِلَيْكُمْ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ وَنِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ فَضْلًا ۗ الرَّاشِدِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menjelaskan tentang berita-berita yang datang dari orang fasik, orang yang disangsikan kejujurannya, hendaklah dicari data-data kebenarannya. Dan jangan cepat menerima sesuatu berita darinya, agar jangan terjadi penyesalan. Bagi wartawan jangan memberitakan hal-hal yang tidak dicek kebenarannya dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berita bohong adalah fitnah, besar bahayanya. Firman Allah dalam surah al-baqarah ayat 191

لَقَتْلٍ مِنْ أَشَدُّ وَالْفِتْنَةُ ...

Artinya : ... Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan....

Dan Rasulullah yang berada di antara orang-orang beriman harus dituruti ajarannya, ia harus dijadikan suri teladan. Tidak sepantasnya ia menuruti kemauan orang banyak.

يَتْلُوا الْآخِرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَىٰهُمَا بَعَثَ فِيهِمَا فَآءَ صَالِحُوا أَقْتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 سُبْحَانَ اللَّهِ إِنْ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَآءَ صَالِحُوا فَآءَ تَفَانِ اللَّهُ أَمْرًا إِلَىٰ تَفَىٰ حَتَّىٰ تَبْغَىٰ الَّتِي فَقَدْ
 تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَآءَ صَالِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ
 عَسَىٰ نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُهَا
 الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمِّيَتْ بِاللَّغْوِ لَقَبًا تَنَابُزًا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْ خَيْرٍ يَكُنْ أَنْ
 عَصَابِ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ أَجْتَبُوا أَمَّا الَّذِينَ يَتَّبِعُهَا الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعُكُمْ وَمَنْ
 يَتَّبِعْهُ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَتَمَّ بِبَعْضٍ بَعْضُكُمْ يَغْتَبُونَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِنْ الظَّنِّ
 عَلَنَكُمْ وَأَنْتَىٰ ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِنَا إِنْ النَّاسُ يَتَّبِعُهَا رَحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَفْكَرْهُمْ مَوْهُ
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَتَقَدَّمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنْ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَج

Ayat ini menerangkan dasar-dasar pokok untuk mendapat ketentraman, persaudaraan, dan ketertiban antar pribadi, antar golongan dengan golongan, dan antar bangsa dengan bangsa. Apabila terjadi persengketaan sesama mukmin, satu golongan umpamanya menyerang golongan lain, maka hendaklah umat islam mendamaikan dua golongan yang bersengketa itu. Sekiranya diantara dua golongan itu tidak mau dama, maka boleh memeranginya agar dia menerima kebenaran. Segala tindakan hendaklah dilakukan dengan adil. Dan rasa persaudaraan hendaklah ditanamkan sedalam-dalamnya pada dada setiap insam mukmin. Dalam ayat ini juga ejek-mengejek dilarang keras. Karena bisa memutuskan dan menimbulkan

perselisihan dan permusuhan. Berprasangka buruk juga sangat dilarang keras. Sikap baik sangka itulah yang baik. Bergunjing dlarang. Bahkan itu diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri.

1. Mengenal Ayat Al-Qur'an Surah al-hujurat ayat 9-13

Al-Qur'an sebagai pedoman ummat Islam yang tidak diragukan isinya dan berguna bagi individu maupun masyarakat secara umum. Sebagai pedoman al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman tersusun dengan rentetan surah dan beberapa ayat. Diantara surah dan ayat banyak berbicara tentang pokok-pokok kebajikan yang bisa diambil menjadi nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya ada pada surah Al-Hujurat ayat 9-13.

Surah Al-Hujurat merupakan surah yang ke empat puluh sembilan dalam susunan Al-Qur'an setelah surah Al-Fatiha. Al-Hujurat diambil dari perkataan "Al-Hujurat" yang berarti kamar-kamar.⁵⁷ Surah ini dinamai surah "*Al-Hujurat*" karena di dalamnya menjelaskan tentang karakter baik dan karakter buruk, dimana karakter yang baik dalam surah ini yaitu karakter tegas dalam menyelesaikan sesuatu, misalnya dalam ayat ini menjelaskan apabila seseorang mendengar sahabatnya mempunyai konflik dengan orang lain maka sahabatnya tersebut harus menyelesaikannya dengan sikap yang tegas. Dan adapun karakter buruk dalam ayat tersebut yaitu dengan larangan mencari kesalahan orang lain. Dengan demikian

⁵⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta, Hidakarya Agung, 1972), hlm. 69

karakter tersebut merupakan karakter buruk sehingga kita harus menjauhi sifat tersebut dengan menanamkan nilai ketakwaan dalam diri kita agar terhindar dari karakter buruk. Maka surah ini menjelaskan tentang karakter yang baik dan karakter yang buruk.

Surah Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun hijrah, Seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah.⁵⁸

Pokok-pokok isi surah Al-Hujurat berisi tentang masalah karakter baik dan karakter buruk. dan lain sebagainya.

2. Kandungan Surah Al-Hujurat ayat 9-13

Surah Al-Hujurat terdiri atas 18 ayat termasuk golongan surat-surat madaniyah diturunkan setelah surah Al-Mujadalah. Dimana surah “Al-Hujurat” (kamar-kamar), diambil dari perkataan “Al-Hujurat” yang terdapat pada ayat 4 surah Al-Hujurat.⁵⁹

Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil nabi Muhammad SAW yang sedang berada di dalam kamar rumahnya beserta istrinya. Memanggil nabi Muhammad SAW dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau. Maka surah Al-Hujurat ini menerangkan tentang karakter (akhlak) yang baik yang berhubungan dengan sikap orang mukmin terhadap Allah, nabi Muhammad SAW, sikap mereka terhadap saudara-saudara mereka seagama, sopan santun dalam pergaulan dan saling

emar Bakry, *Al-Qur'anul Karim Juz 1* (Jakarta: PT. Mutiara, 1983), hlm. 5

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 844.

kenal mengenal diantara perbedaan suku dan perbedaan antar bangsa, juga surah ini ditutup dengan menerangkan hakikat iman dan keutamaan amal orang-orang mukmin.⁶⁰

Pokok-pokok isinya antara lain:

a) Keimanan

Masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya.

b) Hukum-hukum

Larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya, keharusan meneliti sesuatu berita yang disampaikan oleh orang fisik, kewajiban mengadakan *islah* antara orang muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara, kewajiban mengambil tindakan golongan kaum muslimin yang bertindak aniaya kepada golongan kaum muslim yang lain, larangan mencaci, menghina, larangan buruk sangka, menggunjing, memfitnah dan sebagainya.

c) Akhlak

Adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah Saw. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling kenal mengenal, setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya pada orang-orang yang bertakwa, sifat-sifat orang-orang yang sebenar-benarnya beriman.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa surah al-Hujurat lebih terfokus untuk membahas tentang akhlak terhadap Allah, terhadap nabi Muhammad SAW, dan juga akhlak terhadap sesama muslim dalam kehidupan individu (perorangan) maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 132.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini bersifat *library reaseach*, yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan metodetahlily terhadap penafsiran nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah al-hujurat. kemudian melakukan metode analisis pemaknaan yaitu memahami beberapa pendapat para ahli tafsir tentang surah Al-Hujurat ayat 9-13.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini diklasipikasikan kepada:

a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang dikeluarkan depag RI.
- 2) M. Quraish Shihab, *Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 3) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), Juz 25-26
- 4) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Juz 26
- 5) H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1982)

- 6) Muhammad Ibn Habibi Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992)
- 7) Ibn Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994)
- 8) Abi Al-Hasan 'Ala Ibn Ahmad Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1991).

b. Sumber data sekunder.

Yaitu sumber pendukung yang melengkapi sumber data primer yang terdiri dari kitab-kitab yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu:

- 1) Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, (Medan: Mediapersada, 2012).
- 2) Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- 3) M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- 4) Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- 5) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2012)
- 6) Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011)
- 7) Iskandar Agung, Nadiroh Rumtini, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011)
- 8) Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)

3. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Pengumpulan bahan-bahan atau sumber penelitian.
- b. Penelaahan terhadap literatur-literatur primer dan sekunder tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an yang terkandung dalam surah Al-Hujurat 9-13.
- c. Klasifikasi data untuk keperluan analisis data.
- d. identifikasi data sesuai dengan yang diuji

4. Metode Analisis Data

Objek penelitian proposal ini adalah Al-Qur'an sejalan dengan ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Al-Qur'an. Sampai saat ini terdapat empat metode tafsir yang dipopular dikalangan ulama muslim. Keempat metode ini adalah metode *Ijmali* yaitu, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tetapi mencakup dengan bahasa yang populer (mudah dimengerti dan dibaca).¹Kemudian metode *Tahlily* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan dengan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat

¹Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

tersebut.² Kemudian metode *Muqaran* yaitu membandingkan beberapa pendapat ulama tafsir dalam menafisirkan Al-Qur'an.³ Kemudian metode *Maudu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁴

Dari metode yang empat di atas penulis akan menggunakan tafsir *Tahlily*. Dalam menuangkan hasil tafsirnya para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antara kata, ayat maupun surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun-nuzul*).
- c. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa arab. Mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir arab jahiliyah untuk menunjukkan pemaknaan suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashaha*, *bayan* dan *I'jaznya* jika memang diperlukan, khususnya yang menggunakan *balaqoh*.
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.

²*Ibid.*, hlm. 31.

³*Ibid.*, hlm. 65.

⁴Abd Al- Hay Al Farmawi, *Matode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.

- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat dari tabi'in, dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.⁵

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis akan menguraikan bagaimana munasabah ayat antara surah Al-Hujurat dengan surah qaaf dan menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat 9-13 surah al-Hujurat dan juga menganalisa kosa kata (*mufradat*), kemudian memaparkan atau menjelaskan kandungan dan maksud ayat dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat sahabat dan juga analisa dari penulisan sendiri.

Untuk melakukan konseptualisasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada objek penelitian, penulis juga menggunakan metode analisis pemaknaan.

Selanjutnya dianalisa dengan metode analisis pemaknaan untuk mencari sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat dari ayat-ayat dan konsep Al-Qur'an. metode analisis dilakukan untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13. Metode tafsir *Tahlily*, memang telah menghadirkan konsep-konsep karakter menurut Al-Qur'an. Namun, metode ini tidak mampu menemukan nilai karakter dalam Al-Qur'an berdasarkan konsep-konsep karakter yang telah ditemukan dengan metode *Tahlily*. Oleh sebab itu diperlukan metode pemaknaan sebagai kelanjutan dari metode *Tahlily*.

⁵Baharuddin, *Paradigm Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 37.

Dengan demikian, penggunaan metode analisis pemaknaan ini diharapkan dapat mengurangi kelemahan metode tafsir *Tahlily* yang digunakan dalam skripsi ini.

B. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penelitian ini disistematiskan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, kajian konseptual sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, keunggulan pembinaan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, proses terbentuknya karakter, komponen-komponen pendidikan karakter yang baik, psikologi pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa.

Bab ketiga, metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab keempat, tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al- Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13. Sub bab pembahasannya adalah: *Pertama*, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13. *Kedua*, konseptualisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah al-hujurat ayat 9-13.

Bab kelima, berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

1. Mendamaikan

Ayat yang menganjurkan tentang perdamaian dalam surah al-hujurat adalah sebagai berikut:

يَتْلُوا الْآخِرَىٰ عَلَىٰ أَحَدِهِمَا بَعَثَ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا صَلِحًا وَأَقْسَطًا وَأَلَّا يَكُونَ لِلْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَافِتَانٍ وَإِنْ
 سُبْحَانَ اللَّهِ وَإِنْ أَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصلِحُوا فَأَتَتْ فَإِنَّ اللَّهَ أَمْرًا إِلَىٰ تَفِيءٍ حَتَّىٰ تَبْغِيَ الَّتِي فَكَّ
 ① الْمُقْسَطِينَ

Artinya: Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Sikap perdamaian ini harus kita tanamkan dalam diri kita masing-masing yang merupakan perwujudan dari tanggung jawab seorang muslim yang beriman.

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam ayat di atas jelas sekali perintah allah terhadap orang-orang yang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapati diantara dua golongan orang mukmin berperang, hendaklah didamaikan. Dan jika di antara salah satu golongan itu berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangilah golongan yang

zalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah allah dan menghentikan kezaliman dan penganiayaannya.”¹

Perdamaian dan hidup damai adalah cita-cita islam prinsip yang telah ditanamkan kedalam jiwa setiap muslim sejak ia memancarkan sinarnya di atas bumi Allah ini. Perdamaian dan cinta damai sudah menjadi bahagian dari hidup ummat islam dan menjadi bahagian dari aqidah yang sudah mendarah daging.²

Islam sejak diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW menyebarkan benih perdamaian dan mengajak ummat manusia hidup damai dan rukun, bebas dari kekuatan dan bahayanya peperangan dan pertempuran darah.

Usaha mendamaikan golongan-golongan yang bermusuhan adalah suatu perintah wajib, walaupun kalau terpaksa diusahakan dengan jalan kekerasan untuk menjaga terpeliharanya persatuan umat dan rasa solidaritas islam.³

Ayat 9 di atas menyinggung bahwa kaum muslimin mempunyai beberapa daerah dan adanya kemungkinan terjadi perselisihan antara daerah-daerah tersebut. Dalam praktek ayat tersebut menuntut Negara-negara islam bersatu dalam persatuan umat, maka sistem umum pemerintahan islam ialah adanya beberapa Negara regional yang bersatu dalam satu tujuan sehingga terbinanya persaudaraan dan kesatuan antara umat sedunia.⁴

²Assaiyid Sabiq, *Sumber Kekuatan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 61.

³*Ibid.*

⁴Abdul Razak Naufal, *Masyarakat Modern* (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 100.

Imam al-gazali mengatakan perdamaian harus diawali dengan perdamaian dalam jiwa seseorang sebagaimana yang dikutip oleh H. Zainal abidin ahmad dalam bukunya Negara bermoral sebagai berikut :

“Membuat perdamaian seorang demi seorang adalah menjadi sendi yang paling bawah bagi perdamaian dunia yang abadi. Tidaklah mungkin terjadi damai dunia kalau Negara tidak damai, dan akhirnya tidaklah mungkin perdamaian keluarga kalau tidak dibina terlebih dahulu perdamaian di dalam jiwa masing-masing pribadi”.⁵

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa imam Al-Gazali memulai perdamaian yang dimulainya dari sendi yang paling bawah yaitu perdamaian dalam jiwa pribadi seseorang. Kemudian perdamaian dalam keluarga dan masyarakat, yang mana jika dalam keluarga dan masyarakat terjadi perdamaian maka keluarga dan masyarakat tersebut akan selalu merasakan tentram dan damai sehingga tercipta perdamaian dunia.

Oleh karena itu pembinaan semangat perdamaian ini harus dilaukan dalam “pendidikan” yang terus menerus dan merata sehingga meresap ke dalam hati nurani muslim dan meresap kedalam hati nurani setiap penguasa-penguasa Negara Islam.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa disinilah peran penting pendidikan ditanamkan dalam diri seseorang agar terhindar dari permusuhan, perkelahian atau peperangan sehingga timbulnya perdamaian yang abadi. Karena dengan ditanamkan nilai pendidikan dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan mengetahui mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak harus dilakukan.

⁵Abdul Razak Naufal, *Masyarakat Modern* (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 100.

Dan perdamaian ini juga merupakan tujuan puncak dari hukum islam sebagaimana yang diungkapkan oleh wahbah al-Zuhaili sebagai berikut :

“Tujuan puncak dari hukum islam dalam membangun masyarakat secara umum adalah untuk merealisasikan kebenaran, menghilangkan kebatilan, menghapus kezoliman, mengatasi kemiskinan, berjihad di jalan Allah dan menjunjung tinggi nilai tauhid, juga memperjelas kesamaan hak dan kewajiban dikalangan umat Islam memperkokoh ikatan tali perdamaian dan saling kasih sayang antar bangsa di dunia”.⁶

Timbulnya perpecahan akibat pengabaian ajaran Islam yang telah digariskan untuk mengokohkan hubungan persaudaraan di antara sesama umat Islam yang seharusnya menjadi pedoman dan pegangan dalam pergaulan hidup. Dalam semua aspek maka mulailah benih perpecahan dalam tubuh dan bangunan Islam yang kuat yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Berbagai bangsa dari berbagai keturunan dan berbagai warna kulit yang telah menjadi satu kesatuan dibawah bangunan Islam telah bercerai berai kembali. Masing-masing mempertahankan keturunan dan ras-nya. Rasa setia kawan, gotong royong, tolong menolong digeser oleh iri hati, saling membenci, egoism dan haus kekerasan, oleh karena itu dengan mereka antar bangsa dan Negara saling mempertahankan kebudayaan mereka dan mempunyai hati yang keras maka akan sulit mengajak mereka kedalam perdamaian sehingga terjadilah peperangan antar sesama bangsa.⁷

2. Persengketaan

⁶Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban, *Wahbah Al-Zuhaili* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 164.

⁷Assaiyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 260.

Islam melarang perang untuk tujuan permusuhan , karena Islam merupakan yang cinta damai. Dan islam melarang membalas dendam dan bermusuhan-musuhan sebagaimana firman allah dalam surah al- A'raaf ayat 56

بَيْنَ مَنْ قَرِيبَ اللَّهِ رَحْمَتًا إِنَّ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادَّعُوهُ إِصْلِحْهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُ وَأَوْلَا
 ٥٦ الْمُحْسِنِ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Apabila perdamaian merupakan sebagai dasar utama dalam islam, maka perang merupakan perkecualian yang istimewa. Tetapi kita harus berusaha untuk menghindarinya.

3. Berlaku adil

Anjuran berlaku adil terdapat dalam potongan ayat surah Al-Hujurat sebagai berikut:

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Atinya:berlaku adillah kamu, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berlaku adil.

Dalam tafsir al-maraghi dijelaskan bahwa:

“Berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala

perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik”.⁸

Hal ini menganjurkan untuk berlaku adil dengan sesama manusia, keadilan harus ditegakkan untuk semua manusia tanpa membedakan derajat orang lain. Sesuai dengan firman Allah SWT surah al-maaidah ayat 8 sebagai berikut:

عَلَىٰ قَوْمٍ شَرًّا لِّجَرْمَتِكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهِدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ﴿٨﴾ تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa jangan kamu tidak berlaku adil, karena hanya disebabkan kemarahanmu terhadap kaum itu. Dalam hal ini khalifah pertama Abu Bakar Shiddiq berkata: “ orang-orang yang kuat diantara kalian adalah lemah bagiku, kecuali aku lihat tanda-tanda kebenaran dan keadilan padanya, dan orang yang lemah diantara kamu adalah kuat bagiku kalau memang aku lihat tanda-tanda keadilan padanya.

Dan dalam berlaku adil dalam persengketaan juga harus dilakukan karena apabila kita melihat di kalangan umat Islam yang dapat mengarahkan kepada

⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 221.

⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 159.

terjadinya pertumpahan darah, maka wajib bagi kelompok yang netral untuk menangani dan mendamaikan pertentangan itu dengan perdamaian yang didasarkan pada kebenaran dan keadilan.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat adil itu harus ditanamkan dalam diri kita masing-masing, karena sifat ini menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang, kemuliaan dan meninggikan derajat manusia disisi Allah SWT maupun disisi manusia.

4. Persaudaraan

Agama Islam tidak berhenti pada batas mempopulerkan prinsip perdamaian, namun lebih jauh dari dijadikannya perdamaian sebagai dasar bagi hubungan antara sesama muslim antara bangsa-bangsa dan Negara-negara lain-Nya. Hal ini terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

﴿ تَرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِّحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada allah agar kamu mendapat rahmat.

Dari ayat di atas penulis akan merujuk kepada pendapat Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi yang menafsirkan ayat 10 dari kata “*fa ashlihu*” sebagai berikut :

“Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab”.¹⁰

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Allah menyuruh umatnya untuk berdamai karena antara sesama muslim itu seperti saudara senasab, yang sama merasakan susah senang saudaranya.

Persaudaraan ini dibangun berdasarkan atas dua hal yaitu :

- a. Bahwa manusia semuanya dengan tuntunan dakwah tauhid adalah hamba Allah yang maha esa yang menciptakan mereka lalu menyempurnakan penciptaan mereka, maka mereka adalah sama dalam kedudukan sebagai hamba Allah.
- b. Mereka semua adalah anak dari satu ayah (adam), mereka meskipun berbeda-beda warna kulit berjauhan tanah air mereka, beragam bahasa mereka dan berbeda kelas sosial mereka, mereka semuanya adalah anak-anak adam, maka mereka semuanya adalah sama dalam kedudukan mereka sebagai anak adam”.¹¹

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa persaudaraan itu harus dianggap berdasarkan agama dan keimanan tidak dengan yang lainnya. Sesungguhnya persaudaraan agama yang berdasarkan dengan keimanan adalah merupakan bentuk persaudaraan yang paling spesial dan paling dalam, akan tetapi ia tidak meniadakan eksistensi macam-macam atau bentuk persaudaraan.

Sejalan dengan ungkapan Wahbah Al-Zuhaili sebagai berikut :

“Pentingnya menjalin persaudaraan adalah untuk saling tolong menolong secara pasti dan terencana dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Seorang muslim adalah

¹⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1989), Juz 26, hlm. 222.

¹¹Yusuf Qardhawiy, *Pengantar Kajian Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 343.

sumber kedamaian yang saling memaafkan tidak memendam dengki dan permusuhan terhadap muslim lainnya, meredakan pertengkaran dan menghapus sikap permusuhan”.¹²

Dari kutipan di atas diketahui bahwa persaudaraan seagama atau ukhuah islamiah adalah upaya untuk membangkitkan kejayaan Islam dan kekuatan yang diraih dan didasarkan pada perasaan dan tanggung jawab bersama sesama muslim yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sesuai dengan fitrahnya suka bergaul dan menghubungi sesamanya, dan lewat pergaulan dan muncullah rasa saling membantu, tolong menolong untuk berbuat kebaikan dan mengisi kehidupan dan berbagai usaha dan aktivitas yang berguna dan dibutuhkan.¹³

Oleh sebab itu kita dituntut saling membina rasa persaudaraan dengan baik sehingga timbul rasa sikap tolong menolong, rasa saling menghargai satu sama lain baik dia sesama masyarakat, lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan pendidikan.

5. Larangan menghina

Larangan menghina terdapat dalam surah Al-Hujurat sebagai berikut:

¹²Wahbah Al-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm. 160

¹³Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial* (Jakarta: Rineka Cifta, 1989), hlm.

۞ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاكُمْ وَأَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمِكُمْ يَسْخَرُونَ مِنْكُمْ إِيَّاكُمْ وَأَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمِكُمْ يَسْخَرُونَ مِنْكُمْ إِيَّاكُمْ وَأَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمِكُمْ يَسْخَرُونَ مِنْكُمْ إِيَّاكُمْ
 ۞ أَلَا يَمُنُّ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُ بَيْتَسٍ بِاللَّيْلِ لِقَابِ تَنَابُزٍ وَأُولَا أَنْفُسِكُمْ تَلْمِزُوا وَأُولَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاكُمْ
 ۞ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
 Dalam surah Al-Hujurat tafsir Ibn Katsier berpendapat:

“Wahai orang yang beriman” bahwa sanya Allah melarang hamba-hambanya orang-orang mukmin saling berolok-olokkan, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang hina dan diperolokkan itu lebih daripada kaum mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.¹⁴

Jadi ayat di atas menjelaskan tentang peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari kepada kaum yang beriman. Karena dalam agama Islam janganlah dalam suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. Karena mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain karena dalam kalangan orang yang beriman”.

Yang dimaksud mengolok-olokkan atau menghina menurut Makna yang dimaksud adalah menghina dan meremehkan orang. Perbuatan tersebut diharamkan, sebab barangkali orang yang tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang yang menghina.

¹⁴Salim Bahreisy, *Terj. Singkat Tafsir Ibn Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994) Jilid 7, hlm. 318-319.

Dan adapun menghina itu maksudnya ialah: bahwa menghina merupakan perbuatan yang sangat di haramkan karena dapat menimbulkan permusuhan, dan menghina juga akan bisa merendahkan derajat kita sendiri. Sehingga orang akan tidak suka melihat kita bahkan orang akan menjauhi kita sehingga kita tidak akan mempunyai teman.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa menghina merupakan hal yang sangat dilarang agama. Dan ia merupakan peringatan yang halus dan tepat sekali dari tuhan. Mengejek, menghina, dan mencaci maki orang lain tidaklah patut dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang bertaqwa dan beriman. Sebab orang yang beriman yang mempunyai rasa kekurangan dalam dirinya, maka dia akan tahu kurang apa yang ada pada dirinya. Hanya orang lain yang tidak mengingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Dan dalam ayat ini juga disebutkan “ dan jangan pula wanita-wanita saling menghina, mengejek kepada wanita yang lain, kerana boleh jadi wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari yang kita hina tersebut”.

Sebagaimana tafsir Al-Azhar disebutkan sebagai berikut :

“Menghina, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena ia merasa bahwa dirinyalah yang mempunyai serba lengkap, serba mempunyai segalanya padahal dialah yang mempunyai serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat berbagai kekurangan, kelupaan dan berbagai kesalahan”.¹⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahai bahwa bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, akan tetapi perempuan pun demikian pula hal ini

¹⁵Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 202.

dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa perempuan khususnya kaum ibu sangat banyak dijumpai pertengkaran akibat dari menghina, mengejek tetangganya sendiri. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai atau ringkah laku yang rendah.

6. Larangan Mencela Diri Sendiri

Larangan mencela diri sendiri terdapat dalam potongan ayat 11 surah al-hujurat sebagai berikut:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ...

Artinya: ...dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri....

Dalam tafsir Al-Azhar juga dijelaskan maksud dari ayat di atas yaitu:

“Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras untuk mencela orang lain, dan ditekankan dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebab ia tela mencela orang lain membuka rahasia aib orang lain, dan janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri”.

Oleh karena itu maka bagi orang yang selalu mencela orang lain sama ia dengan mencela dirinya sendiri. Sebagaimana dalam surah lain menyebutkan bahwa neraka wailun bagi orang yang suka mencela orang lain sebagai berikut:

لُْمَزَّةُ هُمَزَةٌ لِكُلِّ وَيْلٍ

Artinya: Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera dan mencela orang lain.

Ayat di atas dapat diketahui bahwa kata “*humazah*” diartikan sebagai mencedera atau mencelakai diri sendiri, yaitu memukul orang lain dengan tangan. “*lumazah*” diartikan dengan mencela, yaitu dengan *pammun* (mulut), dan diartikan

orang juga humazah itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak ada kerja selain menyebarkan fitnah yang memojokkan orang lain.

Maka ayat di atas dijelaskan bahwa perilaku demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri sebagaimana ayat di atas. Karena lama kelamaan tukang penyebar fitnah dan menyebarkan berita yang busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya. Sebab orang yang menyebarkan berita yang salah maka dia sama dengan orang yang fasik

7. Larangan Memanggil Dengan Panggilan Gelar Yang Buruk

Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk terdapat dalam potongan ayat 11 surah al-hujurat sebagai berikut:

تَبٰرَكَ الَّذِي يَشْتَبِلُ مَنْ اِلَّا يَمْنُ بَعْدَ الْفُسُوْقِ اِلَّا سَمِيًّا سَبًّا لِّمَا لَقَّبَتْ تَابِرُوا وَلَا اَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا
الظَّالِمُونَ هُمْ فَاُولَٰئِكَ

*Artinya: ... dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang aniaya.*¹⁶

Hamka dalam tafsir “Al-Azhar” menjelaskan sebagai berikut:

“ Asal usul larangan ini adalah: “ kebiasaan orang di zaman Zahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut tingkah lakunya.

Misalnya ada seseorang yang bernama si Zaid beliau ini suka sekali memelihara kuda yang indah, yang di dalam bahasa arab disebut Al- Khail maka si Zaid itu pun disebut Al-Khail atau si Zaid kuda oleh nabi SAW nama ini diperindah

¹⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 847.

lalu disebut Zaid Al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik. Pertukaran itu hanya dari huruf *lam* kepada huruf *ra* saja tapi artinya sudah berubah dari kuda menjadi baik”.¹⁷

Kutipan di atas berisi anjuran kepada orang-orang yang beriman, supaya jangan memanggil sahabat dengan gelar-gelar yang jelek atau buruk. Hendaklah panggilan yang buruk diganti dengan panggilan yang lebih baik, terutama kepada yang lebih menyenangkan hatinya. Sebagai contoh, Abu Hurairah secara harfiah: (“bapak kucing”) tidaklah ditukar. Karena Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, karena beliau senang dengan *Qittun* (kucing). Hal-hal seperti itu juga terdapat dalam kebiasaan masyarakat kita.

8. Larangan buruk sangka.

Larangan buruk sangka terdapat dalam potongan surah Al-Hujurat sebagai berikut:

ط
...إِنَّهُمُ الظَّنُّ بِعَظْمِ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرٍ أَجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa....*¹⁸

Prasangka terhadap orang lain ada yang keliru, namun jarang disadari oleh seseorang. Al-Qur'an menganjurkan setiap orang untuk tidak mudah berburuk sangka (*suuzzan*) dan setiap praduga harus diteliti secara cermat dan tepat terhadap pribadi yang dicurigai. Agar apa yang kita curigai tidak salah paham terhadap seorang yang

¹⁷Hamka, *Op. Cit.*, hlm 204.

¹⁸Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

kita curigai itu. Anjuran demikian akan terjaga setiap pribadi dari disakiti akibat praduga yang tidak benar. Akibat dari situ sering mengantarkan seseorang untuk menampilkan kelemahan orang lain atau mencari-mencari rahasia dan kekurangan seseorang atau suatu keluarga atau sekelompok masyarakat. Dasar dugaan yang belum tentu kebenarannya disebarluaskan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan sesama. Atas dasar praduga ini muncullah saling mencurigai, saling mencari kelemahan pihak lawan, saling menggunjing dan saling membenci. Oleh karena itu semua bentuk ini berakibatkan pada ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat yang pada gilirannya mengakibatkan lemahnya ikatan kelompok itu dan sangat mudah diadu domba oleh pihak musuh.¹⁹

Dan adapun menurut Salim Bahreisy dalam tafsir Ibn Karsier menjelaskan maksud dari prasangka dalam ayat tersebut adalah:

“Prasangka ialah tuduhan kepada seseorang yang belum jelas kebenarannya, dan prasangka yang tidak mempunyai alasan, akan tetapi hanya tuduhan semata-mata yang tidak mempunyai tempat, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak mempunyai alasan dan bisa saja memutuskan tali persaudaraan diantara dua orang yang baik”.²⁰

Imam Al-Ghazali berkata dalam *Ihya Ulumuddin* “Ketahuilah bahwa prasangka buruk (*su’u zhan*) adalah haram seperti halnya ucapan yang buruk.

Sebagaimana haram atasmu membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain,

¹⁹Hasbi Amiruddin, Usman Husen, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Banda Aceh: Yayasan PeNA & Ar-Raniry Press), hlm.67.

²⁰Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994),

maka tidak boleh juga membicarakannya kepada dirimu (hatimu) sendiri dan engkau berprasangka buruk terhadap saudaramu. Dan yang aku maksudkan adalah keyakinan hati terhadap orang lain dengan keburukan. Adapun apa yang terlintas dan bisikan hati maka hal itu dimaafkan, bahkan keraguan juga. Akan tetapi yang dilarang adalah menyangka, dan prasangka adalah kata lain dari sesuatu yang dijadikan sandaran yang hati condong kepadanya.

Dan Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau gerak gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain. Oleh karena itu buruk sangka sangat dicela oleh agama. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, dimana disitu sangat banyak hambatan atau kesulitan yang banyak menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa kecewa sehingga dapat menimbulkan keputus asaan.

Sebagaimana Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya:

حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ {رواه البخارى}

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : hendaklah kamu menjauhkan dari sangkaan”, karena sesungguhnya sangkaan itu omongan yang paling berdusta. (HR. Bukhari).²¹

Dan adapun yang menjadi dampak negatif dari sifat buruk sangka antara lain:

²¹Muhammad Bin Ismail Al-Kahlani, *Subul Al-Salam* (Bandung: Ahmad Dahlan, tth), hlm. 204.

- a. Mendapatkan ancaman dan siksaan di neraka Jahannam, laknat dan murka Allah
- b. Mendapatkan kecelakaan dari Allah di dunia dan di akhirat
- c. Merasakan kesempitan, ketidaktenangan dalam kehidupan, karena senantiasa tidak puas dengan takdir Allah.
- d. dijauhi oleh orang lain karena akibat perbuatannya sendiri
- e. Timbunya permusuhan dan kebencian di antara sesama manusia.
- f. Putus hubungan, pemboikotan dan kebencian
- g. Merupakan indikasi rusaknya niat dan buruknya kondisi batin.
- h. Merupakan salah satu perangai orang munafiq.
- i. Salah satu petunjuk akan lemahnya iman.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa buruk sangka merupakan perkataan yang bohong. Oleh sebab itu di dalam suatu persahabatan janganlah sekali-kali kita mendekati teman kita yang selalu mempunyai kata-kata yang tidak benar, akan tetapi jadilah kita menjadi contoh kepada orang lain dengan kita menjauhi perbuatan buruk sangka kepada orang lain dan memberikan perilaku-perilaku yang baik. Karena buruk sangka itu merupakan perbuatan yang paling bohong dan harus dihindari dan dijauhi.

9. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain.

Larangan mencari-cari kesalahan orang lain terdapat dalam potongan ayat 12 sebagai berikut:

... وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ...

Artinya: Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain...

Dalam tafsir Ibn Qayyim menjelaskan bahwa:

“Allah menyerupakan penodaan kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya. Karena orang yang mencari kesalahan sama dengan menodai kehormatan saudaranya di belakang punggungnya, maka itu disamakan dengan memotong dagingnya ketika ia sudah bernyawa. Akan tetapi puaslah kita dengan apa yang

nyata bagimu mengenai dirinya. Dan janganlah kamu menyebarkan kesalahan orang lain yang kamu tidak ketahui dengan nyata”.²²

Mencari kesalahan orang lain sama halnya bodoh atas kesalahan sendiri. Syarat pertama untuk menyelamatkan diri adalah menyadari kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Dan melihat apa dampak buruk yang kita dapat dari hal demikian. Dengan demikian maka manusia akan bisa menghapus karakter (akhlak) yang buruk pada dirinya dan bahaya-bahaya terhadap *personality*-nya yang akan mengantarkannya kepada kesengsaraan.²³

Oleh karena itu maka dilarang sekali kepada kita mencari-cari keburukan orang lain karena hal ini akan mengakibatkan kesombongan, kita akan menganggap diri kitalah yang paling *shahih* .sebaliknya kita disuruh untuk mencari-cari kesalahan kita sendiri agar kita bisa apa yang harus kita perbaiki dalam diri kita dan bisa mengetahui tentang kekurangan yang ada pada diri kita sendiri, sehingga kita tidak akan mencari kesalahan orang lain.

10. Larangan Menggunjing

Larangan menggunjing terhadap dalam potongan 12 surah Al-Hujurat Sebagai berikut:

اللَّهُ وَاتَّقُوا أَفْكَرَهُمْ وَمُوتًا أَخِيهِ لَحْمًا يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أُنْجِبُ بَعْضًا بَعْضًا يَغْتَابُوا

رَحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنَّ

²²Ibn Qayyim, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Jakarta Timur: Darul Falah: 2000), hlm. 527.

²³Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati* (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 77.

Artinya: ...Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Menggunjing adalah “ membicarakan suatu kejelekan orang lain dibelakang orangnya. Keburukan yang dibiarkan itu baik tentang dirinya atau usrohnya, jismunnya, dan perilakunya. Karena menggunjing merupakan perbuatan yang sangat dilarang, baik dengan ucapan maupun dengan isyarat dan dll.²⁴

“Abu Daud menceritakan berdasarkan riwayat musad-dad dari Yahya, dari Sufyan. Ia mendapat berita berdasarkan penuturan ‘Ali Bin Al-Aqmar, dari abu hudzaifah, dari ‘Aisyah, “ aku pernah berkata kepada nabi saw., cukuplah bagimu shafi-yah yang demikian dan demikian. Ia maksud bahwa shafi-yah pendek. Mendengar hal itu beliau menegur, “ kamu telah mengucapkan ungkapan yang seandainya dicampur dengan air lautan, niscaya ia tetap terasa”.²⁵

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa mengunjing itu sangat berat dosanya, sehingga sampai-sampai diibaratkan sama halnya dengan memakan daging saudanya sendiri. Padahal yang demikian itu sangat menjijikkan. Oleh karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan jahat dan bertaqwalah kepada Allah. Dan jika selama ini perangai buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang hentikanlah dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Karena Allah selalu membuka pintu taubat bagi ummatnya.

11. Takwa

²⁴Imam Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 64.

²⁵Abdullah Abu As Su’ud Badr, *Tafsir Umm Al Mu’minin ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm. 299-300.

Ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk bertaqwa kepa Allah SWT yaitu sebagai berikut:

﴿رَحِيمٌ تَوَّابٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا﴾

Artinya:bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah penerima taubat lagi maha penyayang.

Dalam tafsir Qur'an Karim menjelaskan sebagai berikut:

“Janganlah kamu suka mencari-cari ‘aib dan membuka rahasianya dan tidak pula boleh mengumpat setengah akan yang lain, akan tetapi bertaqwalah kamu kepada Allah tentang apa yang ia perintahkan kepada kalian dan apa yang ia larang terhadap kalian. Dan takutlah kamu kepadanya.Sesungguhnya allah menerima taubat setiap ummatnya”.²⁶

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa agama Islam selalu membina kehidupan manusia yang diawali dengan tauhid.Dari tauhid maka tumbuh iman dan aqidah dalam diri seseorang yang kemudian membuahkan ibadah dan amal saleh. Akhirnya amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bertakwa.

12. Saling Kenal Mengenal

Anjuran untuk saling kenal mengenal terdapat dalam ayat 13 sebagai berikut :

²⁶Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hlm.766.

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِن تَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يُتَأَيُّهُنَّ
 خَيْرٌ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ إِن تَقْدَرُكُمْ اللَّهُ

*Artinya: Wahai manusia! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti.*²⁷

H. Oemar bakry dalam tafsir rahmat menjelaskan tujuan dari ayat tersebut

ialah:

“ Tujuan Ayat ini memberikan dasar yang kokoh untuk mencapai perdamaian dunia. Karena manusia diciptakan tuhan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kita saling kenal mengenal yaitu dengan hidup damai dan rukun. Dan jadikanlah sebagai pedoman sehingga ia akan tentram, dan jauh dari bahaya perang, uang yang dihambur-hamburkan untuk persenjataan dapat dijadikan untuk kedamaian dan ketentraman”.²⁸

Dan saling kenal mengenal antara sesama muslim adalah salah satu ajaran islam yang merupakan tugas muslim dalam masyarakat tanpa membedakan derajat manusia. Karena manusia itu terdiri dari berbagai macam suku, warna kulit, agama, bahasa dan adat istiadat, yang pada dasarnya berkembang baik dari nenek moyang yang saa. Perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi penghambat antara satu dengan yang lain untuk hidup rukun.

Adapun Menurut Ali Abdul Halim Muhammad dalam bukunya perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin disebutkan bahwa saling kenal mengenal sesama manusia merupakan tujuan Islam. Allah SWT menciptakan insan beragam

²⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 847.

²⁸H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahma* Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 1025.

jenis dan warna kulitnya dan berpencar-pencar dalam berbagai macam suku bangsa diberbagai negeri, Allah penciptakan mereka dari asal yang satu yaitu seorang laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya tidaklah patut bagi mereka jika senantiasa bermusuhan, bercerai-berai. Sudah seharusnya mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan saling member kasih sayang dan saling bahu membahu apabila terjadi suatu konflik dalam naungan persaudaraan mereka.

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa saling kenal mengenal merupakan tujuan daripada Islam, yakni menyiapkan manusia untuk dapat hidup penuh dengan kasih sayang dengan ihwahnya setelah dihimpun oleh aqidah yang benar dari ajaran Allah. Selanjutnya dengan terciptanya saling kenal mengenal antara sesama bangsa dan Negara maka rasa baik dalam kesusahan maupun dalam kegembiraan.

B. Konseptualisasi Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13 sebagian besar dikonseptualisasikan menjadi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah/sekolah. Adapun nilai-nilai dimaksud akan dilaborasikan dan disamu dengan baik sehingga enak dibaca dan dipahami, yakni:

Adapun nilai yang akan disamu dengan ada ada 12 yang akan dibagi pada tiga bagian yaitu :

1. Kurikulum

Konseptualisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah al-hujurat ayat 9-13 dalam kurikulum dapat dieksplisitkan pada tiga bagian yang terkait dengan kurikulum. Pertama, pada latar (pra konsep) kurikulum. Kedua, pada batang tubuh kurikulum. Ketiga, pada penerapan (implementasi).

Konseptualisasi nilai-nilai karakter pada latar (pra konsep) kurikulum dilakukan dengan cara membekali guru dan tenaga kependidikan wawasan pokok tentang nilai-nilai dalam surah al-hujurat ayat 9-13. Tujuan pemberian wawasan ini adalah membekali guru suatu cara pandang (*world view*) bahwa nilai islah, adil, bersaudara, *tazkiyatunnafs*, takwa (menjadi akhlak tercela) dan ta'aruf menjadi bagian yang hidup dan integral dengan wawasan mereka tentang kurikulum. Penegasan tentang hal ini dapat dimuat pada penjelasan pendahuluan suatu batang tubuh kurikulum. Dengan cara demikian, ada keharusan yang bersifat legal atau formal bagi pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengimplementasikannya pada *world view* mereka tentang kurikulum.

Konseptualisasi nilai-nilai karakter pada batang tubuh kurikulum dilakukan dengan cara menuangkan nilai-nilai islah, adil, persaudaraan menjauhi akhlak tercela atau *tazkiyatunnafs*, takwa dan ta'aruf secara harfiah pada kurikulum.

Pada bagian ini, kesulitan penuangan nilai-nilai karakter akan ditemui pada sejumlah mata pelajaran kelompok sains seperti matematika, fisika, kimia dan biologi. Sedangkan pada kelompok ilmu-ilmu sosial yang berhubungan secara langsung dengan interaksi manusia akan mudah dieksplisitkan.

Hal yang dapat dilakukan pada kurikulum mata pelajaran kelompok sains adalah dengan cara mengaitkan materi mata pelajaran tertentu dengan nilai-nilai karakter pada surah al-hujurat ayat 9-13. Sebagai contoh adalah pada soal-soal cerita mata pelajaran pai dieksplisitkan nilai-nilai karakter dimaksud. Contoh lain adalah pada materi sosiologi dapat mengimplisitkan nilai persaudaraan dengan cara memperagakan materi-materi yang menjung-jung nilai-nilai persaudaraan.

Pada bagian implementasi kurikulum yakni pada proses belajar mengajar pendidik dan tenaga kependidikan dapat menunjukkannya dalam interaksi guru dengan siswa, dan dengan tenaga kependidikan, pada bagian inilah guru dengan mudah mengimplisitkan nilai-nilai karakter dalam implementasi kurikulum.

2. PBM

Konseptualisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13 Dalam PBM perlu diimplisitkan nilai karakter.tentu tidak untuk semua mata pelajaran yang bisa dimasukkan nilai-nilai karakter. Dan adapun mata pelajaran yang bisa dimasukkan dalam nilai-nilai karakter seperti PPKN, PAI, BK, dan lain-lain.

Konseptualisasi nilai-nilai karakter pada PBM dapat dilakukan dengan cara seorang guru harus mempunyai sifat damai dan mendamaikan ketika dalam proses belajar mengajar dan seorang guru juga mempunyai iman dalam jiwanya, karena apabila seorang guru mempunyai iman dalam dirinya maka akan timbul sifat terfui sehingga murid akan mengikuti sifat dari gurunya tersebut. Maka dalam PBM

diperlukan seorang guru yang mempunyai sifat-sifat terpuji, mempunyai iman, sifat kasih sayang, karena apabila seorang guru mempunyai sifat tersebut murid akan mengikuti sifat yang dimiliki gurunya karena guru merupakan tauladan bagi muridnya.

Dan akhlak tercela merupakan tingkah laku yang harus dihindari dalam diri manusia terutama ketika dalam PBM, karena akhlak tercela dapat merusak iman setiap manusia terutama bagi pendidik karena pendidik merupakan motivator bagi muridnya. Apabila seorang pendidik mempunyai sifat tersebut maka seorang murid akan mengikuti sifat yang ada dalam gurunya karena mereka menganggap gurunya merupakan suatu contoh yang harus ditiru. Mereka belum bisa mengambil mata yang harus dapat diambil dari kebaikan gurunya dan mana yang harus ditinggalkan dari sifat gurunya tersebut.

3. Kehidupan Sekolah

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan di sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).²⁹

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena

²⁹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dn Baik)* (Bandung: Nusa Media, 20013), hlm. 75.

keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain affection atau emosi).Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan.Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Sebab itu dalam kehidupan sekolah juga sangat perlu diimplisitkan nilai-nilai karakter. Misalnya kerja sama, adil, islah, akhlak tercela dan takwa menjadi bagian yang integral dengan wawasan mereka tentang PBM. Penegasan tentang hal ini dapat dimuat pada kehidupan sekolah. Dengan cara tersebut ada keharusan yang bersifat legal bagi pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengimplementasikannya pada kehidupan sekolah tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 9-13.

Konseptualisasi nilai-nilai karakter pada kehidupan sekolah dapat dilakukan dengan cara menuangkan nilai-nilai islah, adil, persaudaraan dan takwa secara langsung dapat dilihat dalam tingkah atau perbuatan kita sehari-hari dalam kehidupan sekolah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan surat Al-Hujurat ayat 9-13 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Yaitu karakter yang menunjukkan kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 ialah:

1. Saling kenal mengenal antara sesama muslim adalah salah satu ajaran islam yang merupakan tugas muslim dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan derajat manusia.
2. Persaudaraan adalah untuk saling tolong menolong secara pasti dan terencana dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Seorang muslim adalah sumber kedamaian yang saling memaafkan tidak memendam dengki dan permusuhan terhadap muslim lainnya, meredakan pertengkaran dan menghapus sikap permusuhan”.
3. Berlaku adil adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri kita masing-masing, karena sifat ini menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang, kemuliaan dan meninggikan derajat manusia disisi Allah SWT maupun disisi manusia.
4. Menggunjing adalah “ membicarakan suatu kejelekan orang lain dibelakang orangnya. Keburukan yang dibiarkan itu baik tentang dirinya atau usrohnya, jismunnya, dan perilakunya. Karena menggunjing merupakan perbuatan yang sangat dilarang, baik dengan ucapan maupun dengan isyarat.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari peneliti, diharapkan kepada pemerintah melalui dinas pendidikan agar mengembangkan pendidikan karakter sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13.

Diharapkan kepada pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap surat Al-Hujurat ayat 9-13, agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang berakhlak mulia.

Kepada mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13, sehingga menambah khazanah pengetahuan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Agung, Iskandar. & Nadiroh Rumtini, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.
- Al Farmawi, Abd Al- Hay. *Matode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996.
- Al-Mawardiy, Muhammad Ibn Habibi. *Tafsir Al-Mawardiy*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1992.
- Al-Shafa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan Al-Shafa Wa Khala Al-Wafa*. Beirut: Darsadir, 1957.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar & Jalaluddin Mhd Bin Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Al-Jalalaini*. Beirut: Dar Al-Fikr, Tth.
- Al-Wahidiy, Abi Al-Hasan 'Ala Ibn Ahmad. *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1991.
- Aly, Hery Noer, & Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakry, H. Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1995.
- Echols, M. Jhon & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.

- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibn Abbas. *Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*. Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiah, 1992.
- Ibn Katsier. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Ibn Miskawaih, Abu Ali Ahmad. *Tahdzib Al-Akhlak*. Bandung: Mizan, 1968.
- Istarani. *Kurikulum Sekolah Berkarakter*. Medan: Mediapersada, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Pitra, Narendra. *Metodologi Riset Komunikasi, Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1969.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Media Perintis, 2011.
- Shaleh, Q, & A.A Dahlan. *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

- Singh, N.K. & A.R. Agwan. *Encyclopaedia Of The Holy Qur'ân*. New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. <http://.Staff.Umm.Ac.Id./2010/11/24/Pendidikan-Karakter-Dalam-Perspektif-Islam-Pendahuluan.>, Diakses Pada Tanggal 3 Desember 2010.
- Yusuf, A. Muri. *pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

- a. Nama : SITI SALBIAH
- b. Nim : 10 310 0247
- c. TTL : Pintu Padang, 07 Agustus 1991
- d. Alamat : Pintu Padang. Kec. Sungai Kanan Kab. Labusel
- e. Anak Ke- : Pertama dari Sepuluh Bersaudara

II. Orang Tua

- a. Ayah : Lohot Tanjung
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Pintu Padang
- d. Ibu : Nurlela Siregar
- e. Pekerjaan : Petani
- f. Alamat : Pintu Padang

III. Pendidikan

- a. SD Negeri NO: 117879 Pintu Padang, Tamat 2004
- b. MTs.S Pondok Pesantren Nurul Falah Tanjung Marulak Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Tamat 2007
- c. MAS Pondok Pesantren Ahmadul Jariah Kota Pinang Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhan Batu Selatan. Tamat 2010
- d. Masuk STAIN Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun Ajaran 2010 dan selesai 2014.

Motto: *Caleiga Camkaiga* (keluarlah... niscaya kamu akan bersinar).

**IDENTIFIKASI KATA-KATA YANG MENGANDUNG NILAI KARAKTER DALAM
SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13**

| No | Teks Ayat. | Nilai-nilai Pend. Karakter. | Keterangan. |
|----|---|--------------------------------|--|
| 1 | فَأَصْلِحُوا | Karakter Mendamaikan | Mendamaikan kaum Muslimin yang bertikai dan menghilangkan kesumat di antara mereka, merupakan pahala yang banyak daripada perbuatan-perbuatan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh sebagian pensyarah – adalah bahwa mendamaikan di antara orang yang bertikai merupakan sebuah pekerjaan yang baik karena orang lain juga mendapatkan manfaatnya. |
| 2 | فَقَاتِلُوا | Larangan Persengketaan | Apabila terjadi perang antara dua kelompok mukmin. Dari salah satu kelompok yang berlaku zalim atas kelompok lain. Maka Allah mewajibkan kaum mukmin lain yang bukan dari kalangan bertikai untuk menciftakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang. |
| 3 | بَيْنَهُمَا فَأَصْلِحُوا بِالْعَدْلِ | Berlaku Adil | Berlaku adil merupakan suatu pekerjaan yang sangat di sukai oleh allah SWT. Karena itu apabila kita melihat suatu permusuhan dintara dua golongan |

| | | | |
|---|-------------------|--|--|
| | | | hendaklah kita mendamaikan keduanya dengan berlaku adil. |
| 4 | إِحْوَةٌ | Karakter Persaudaraan | Persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. |
| 5 | لَا يَسْخَرُ | Larangan Menghina | menghina dan meremehkan orang. Merupakan Perbuatan yang sangat diharamkan, sebab orang yang kina hina lebih tinggi kedudukannya di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang yang menghina. |
| 6 | وَلَا تَلْمِزُوا | Larangan Mencela Diri Sendiri | Allah sangat melarang keras untuk mencela orang lain dan mencela diri sendiri, karena mencela orang lain juga sama halnya dengan mencela diri kita sendiri. Sebab demikian janganlah sekali-kali kita membuka aib orang lain karena orang lain juga bisa membuka aib kita sendiri. |
| 7 | وَلَا تَنَابَزُوا | Larangan Memanggil Panggilan Yang Buruk | Jangalah kita memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, karena dengan kita memanggil orang lain dengan panggilan buruk bisa membuat orang sakit hati. |
| 8 | مِنَ الظَّنِّ | Larangan Buruk Sangka | Prasangka ialah tuduhan kepada seseorang yang belum jelas kebenarannya, dan prasangka yang tidak mempunyai alasan, akan tetapi hanya tuduhan |

| | | | |
|----|--------------------|--|--|
| | | | semata-mata yang tidak mempunyai tempat, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Prasangka adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak mempunyai alasan dan bisa saja memutuskan tali persaudaraan diantara dua orang yang baik |
| 9 | وَلَا تَجَسَّسُوا | Larangan Mencari Keburukan Orang Lain | Allah menyerupakan penodaan kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya. Karena orang yang mencari kesalahan sama dengan menodai kehormatan saudaranya di belakang punggungnya, maka itu disamakan dengan memotong dagingnya ketika ia sudah bernyawa. Akan tetapi puaslah kita dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Dan janganlah kamu menyebarkan kesalahan orang lain yang kamu tidak ketahui dengan nyata |
| 10 | وَلَا يَغْتَابَ | Larangan Menggunjing | Menggunjing adalah “membicarakan suatu kejelekan orang lain dibelakang orangnya”. |
| 11 | وَاتَّقُوا اللَّهَ | Karakter takwa | Janganlah kamu suka mencari-cari ‘aib dan membuka rahasianya dan tidak pula boleh mengumpat setengah akan yang lain, akan tetapi bertaqwalah kamu kepada Allah tentang apa yang ia perintahkan kepada kalian dan apa yang ia larang terhadap kalian. Dan takutlah kamu kepadanya. |

| | | | |
|----|---------------|-----------------------------------|---|
| | | | Sesungguhnya Allah menerima taubat setiap ummatnya |
| 12 | لِتَعَارَفُوا | Karakter Saling Kenal Mengenal | Saling kenal mengenal antara sesama muslim adalah salah satu ajaran islam yang merupakan tugas muslim dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan derajat manusia. |

AYAT-AYAT PENDIDIKAN

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S, al-baqrah [2]: 31-32)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَنبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾
أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S, al-Baqrah [2]: 132-133).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S, ali-Imra [3]: 18)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S, an-Nahal [23]: 25).

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S, ar-Ra'du [13]:11).

HADIS-HADIS PENDIDIKAN

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَمُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana

binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (H.R. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانَ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانَ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Rauh Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman Aku mendengar Dzakwan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara, yaitu; Seseorang yang telah diajari Al Qur'an oleh Allah, sehingga ia membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh..., sekiranya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberi karunia harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran, lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberi karunia sebagaimana si Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya.(H.R. Bukhari).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi (H.R, Ibnu Majah).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ

كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُ سُنَّةَ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengilangkan kesusahan seorang muslim di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim di dunia maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa memudahkan seorang muslim maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dan barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barangsiapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya (H.R. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu

berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya (H.R. Abu Daud).